

**MAKRIFATULLAH DAN PEMBENTUKAN PRILAKU
BERTANGGUNG JAWAB (STUDI ANALISIS KONSEP
MAKRIFATULLAH AL-GHAZALI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RINA NEVI CHOWARIQOH

NIM : 134411053

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017


DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Nevi Chowariqoh
NIM : 134411053
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah al-Ghazali)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar “Sarjana Strata Satu (S-1)” pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 24 Mei 2017



RINA NEVI CHOWARIQOH
NIM. 134411053

**MAKRIFATULLAH DAN PEMBENTUKAN PRILAKU
BERTANGGUNG JAWAB (STUDI ANALISIS KONSEP
MAKRIFATULLAH AL-GHAZALI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RINA NEVI CHOWARIQOH

NIM : 134411053

Semarang, 24 Mei 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
NIP. 19691129 199603 2 002

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1 004

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Rina Nevi Chowariqoh, NIM. 134411053, telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **14 Juni 2017** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA
NIP. 19520717 198003 1 004

Pembimbing II

Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
NIP. 19691129 199603 2 002

Penguji I

Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 19621018 199101 1 001

Penguji II

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(سورة الذّاريات (٥١): ٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)

ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	fathah	a	a
_____	kasrah	i	i
_____	dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي_____	fathah dan ya	ai	a dan i
و_____	fathah dan	au	a dan u

	wau		
--	-----	--	--

Contoh:

kaifa كيف

huala هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	alif dan fathah	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla قال

qīla قيل

yaqūlu يقول

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

- c. Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh dari ketiga di atas:

rauḍatu	روضة
rauḍah	روضة
al-Madīnah al-Munawwarah	المدينة المنورة

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan persis dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

rabbanā	رَبَّنَا
nazzala	نَزَّلَ

6. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang terbagi menjadi dua yaitu yang diikuti dengan huruf syamsiah dan diikuti dengan huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya contoh:

ar-rajulu	الرجل
-----------	-------

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyi hurufnya /l/. Contoh:

al-qalamu القلم

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn وَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

Manistaṭā'a ilaihi sabīlā مِنْ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhir Rahmanir Rahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas *taufiq* dan *hidāyah*-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“MAKRIFATULLAH DAN PEMBENTUKAN PRILAKU BERTANGGUNG JAWAB (STUDI ANALISIS KONSEP MAKRIFATULLAH AL-GHAZALI)”**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Djamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Syukur M.A dan Ibu Dr. Hj. Arikhah M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Sulaiman al-Kumayi M.Ag selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si, selaku

sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak/ Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag dan Umi' Dr. Hj. Arikhah M.Ag sekeluarga, selaku pengasuh PP. Darul Falah Be-Songo Semarang yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun spiritual. Dan juga seluruh keluarga besar teman-teman santriwati seperjuangan yang ada di PP. Darul Falah Be-Songo Semarang khususnya untuk teman-teman Asrama B5.
7. Kedua Orang tua Bapak H. M. Chadlirin dan Ibu Hj. Laela Muznah, serta Kakak tercinta Lutfi Abdul Hakim S.H, yang selalu memberikan nasehat, motivasi, dan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2013 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Dan juga teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang 2016 Posko 17 Desa Bercak, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. Kebersamaan dengan kalian selalu

memberikan inspirasi dan motivasi, serta mengajari arti persahabatan, kebersamaan, saling berbagi dan saling memahami satu sama lain.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Mei 2017

Peneliti

Rina Nevi Chowariqoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II: MAKRFATULLAH DAN PRILAKU BERTANGGUNG JAWAB	
A. Makrifatullah	
1. Pengertian Makrifatullah.....	21
2. Makrifatullah Perspektif Islam.....	24
3. Makrifatullah Perspektif Para Sufi.....	
a. Al-Muhasibi	28
b. Al- Qusyairi	32

4. Jenis-jenis Makrifatullah.....	36
B. Prilaku Bertanggung Jawab.....	
1. Pengertian Prilaku Bertanggung Jawab.....	38
2. Ciri-ciri Orang yang Bertanggung Jawab.....	42
3. Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab.....	43
4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prilaku Bertanggung Jawab.....	48
5. Macam-macam Prilaku Bertanggung Jawab.....	50
C. Korelasi Positif antara Makrifatullah dan Prilaku Bertanggung Jawab	53
 BAB III: AL-GHAZALI DAN MAKRFATULLAH-NYA	
A. Al-Ghazali	
1. Biografi Al-Ghazali.....	58
2. Karya-karya dan Corak Pemikiran Al-Ghazali	61
3. Kondisi Politik, Intelektual, dan Sosial-Keagamaan Masa Hidup Al-Ghazali	71
B. Konsep Makrifatullah Al-Ghazali.....	
1. Pengertian Makrifatullah.....	75
2. Sumber-sumber Makrifatullah	87
3. Cara untuk Mencapai Makrifatullah	87
 BAB IV: MAKRFATULLAH DALAM MEMBENTUK PRILAKU BERTANGGUNG JAWAB	
A. Pesan-pesan Makrifatullah dalam Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab	92
B. Aktualisasi Makrifatullah dalam Pembentukan Prilaku	

Bertanggung Jawab	98
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Keyword: makrifatullah, *khalīfah fil arḍ*, *‘ābid*, dan tanggung jawab

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna karena ia diberi akal untuk berpikir berbeda dengan makhluk lainnya. Adanya akal inilah, manusia mempunyai kebebasan untuk memilih baik atau buruk. Oleh sebab itu, manusia dibebani amanah yang besar untuk menjadi *khalīfah fil arḍ* (pengganti Allah di bumi untuk menyejahterakan bumi dan se-Isinya). *Khalīfah fil arḍ* di sini memiliki tanggung jawab besar terhadap segala sesuatu yang ada di bumi baik kepada manusia ataupun alam semesta. Di zaman modern ini, banyak sekali manusia yang melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di bumi karena kehidupan dunia saat ini penuh dengan fatamorgana, yang jika dikejar materi saja bisa melalaikan kewajibannya sebagai seorang hamba-Nya. Adanya tasawuf di tengah-tengah zaman saat ini menjadi ikhtiyar solutif dalam memecahkan problematika manusia modern.

makrifatullah yang dibahas dalam penellitian ini adalah memfokuskan pada konsep makrifatullahnya al-Ghazali dan kontribusinya dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab. Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan karena peneliti mengumpulkan data-data untuk kajian penelitian ini di ruang perpustakaan. Pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang artinya peneliti mendapatkan data-data penelitian dengan metode tulis-menulis dengan memperhatikan pokok pikiran dalam setiap deskripsi pembahasan penelitian ini. Sumber primer dan sumber sekunder dalam peneitian ini diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan literatur-literatur lainnya yang masih relevan. Kemudian, data-data mengenai konsep makrifatullah al-Ghazali dianalisis secara obyektif, sistematis, dan generalisasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makrifatullah al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab. Konsep makrifatullah al-Ghazali didasarkan pada asas moralitas yang tinggi. Pandangan al-Ghazali mengenai makrifatullah yaitu mengenal rahasia-rahasia Allah SWT dan mengetahui peraturan-peraturan tentang segala yang ada melalui *qalbnya*. *Qalb* yang dimaksud adalah bersih dari maksiat ataupun

perbuatan keji karena jika *qalb* itu bersih maka cahaya makrifatullah dapat masuk ke dalam hati seorang hamba. Cahaya tersebut memberikan petunjuk kepada hambanya untuk taat beribadah pada setiap anggota badannya. Pada cahaya inilah, seorang hamba berada dalam tingkat kesadaran tertinggi untuk memahami kedudukannya sebagai *khalīfah fil arḍ* dan *'ābid* yang harus taat kepada tuannya. Berdasarkan kedua aspek di atas, seorang hamba akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap manusia, Sang Pencipta, dan alam sekitarnya. Rasa tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat melekat dalam perilaku individu masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki akal yang digunakan untuk berpikir dibandingkan dengan makhluk lainnya, oleh sebab itu manusia diberi tanggung jawab besar sebagai *khalīfah fil arḍ*.¹ Bagi Hasan al-Basri (w. 110 H) salah satu tokoh sufi yang membidangi ilmu tafsir, menurutnya penunjukan manusia sebagai *khalīfah* di bumi karena ia dapat berpikir, membantah dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.²

Dengan tanggung jawab inilah manusia mempunyai hak kebebasan untuk memilih antara yang *ḥaq* dan *baṭil*. Tetapi sebagian besar dari mereka menyalahgunakan kebebasan tersebut untuk berbuat kerusakan di bumi. Berulang kali perilaku manusia digambarkan dalam QS. ar-Rum (30): 41

¹ *Khalīfah* bentuk *maṣḍar* dari kata bahasa Arab yaitu *khalaf* yang berarti belakang, dan *khalīfah* artinya menggantikan tugas dan kewajiban seseorang dalam melaksanakan suatu hukum tertentu. *Khalīfah* dalam arti yang lain berarti seorang pemimpin umat. Jadi, kata *khalīfah* dapat diartikan sebagai pengganti atau pemimpin. ????

² Imam Taufiq, *Paradigma Tafsir Sufi; Pemikiran Hasan Basri dalam Tafsir Al-Hasan Al-Basri*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2012), h. 106-108

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (سورة الروم)

(٤١ : (٣٠))

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”³

Ayat di atas membuktikan bahwa manusia belum bisa menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* Allah SWT. Sebagai seorang *khalifah* harus bersedia untuk menerima amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, yaitu bertanggung jawab penuh terhadap kemakmuran alam semesta se-Isinya dengan cara menjaga, melindungi serta melestarikannya. Pada kenyataannya tugas tersebut tidak terealisasikan dalam kehidupan modern saat ini. Misalnya tentang fenomena yang terjadi di masyarakat baru-baru ini, contoh: kasus kejahatan yang terjadi di Jakarta Timur tentang pemberian vaksin palsu pada anak balita saat imunisasi. Hal ini sangat meresahkan orang tua anak tersebut dan pihak-pihak yang bersangkutan dalam masalah ini pun tidak memperdulikan

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2011, h. 513

kesehatan dan keselamatan seorang anak. Akibat dari perbuatan yang mereka lakukan, kasus ini menerima 7 tuntutan yang diajukan oleh orang tua korban untuk melakukan mediasi dengan pihak RS. Harapan Bunda Jakarta Timur di Kantor Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tanggal 3 Agustus 2016. Salah satu tuntutan yang diajukan adalah melakukan vaksinasi ulang apabila terbukti vaksin itu palsu maka semua biaya ditanggung oleh RS. Harapan Bunda Jakarta Timur sampai waktu yang tidak ditentukan.⁴

Akibat aksi kejahatan ini dapat mengancam kesehatan anak bangsa Indonesia, serta menjadikan seseorang lupa akan tanggung jawabnya sebagai manusia yang dapat memberi manfaat kepada manusia yang lain. Hal ini bisa didapatkan dengan adanya panggilan penyidikan pada tanggal 2 Agustus 2016 dari Kantor Kejaksaan Tinggi Jawa Timur di Surabaya kepada Suhadak, yaitu Wakil Wali Kota Probolinggo atas kasus korupsi yang dilakukannya pada 2009 silam yang mengalokasikan dana khusus Pendidikan. Pada saat itu, nilai DAK Pendidikan tahun 2009 ke Kota Probolinggo sebesar Rp15,907 miliar. Dana dari APBN itu dipakai untuk bantuan fisik sekolah. Saat itu, Buchori sebagai Wali Kota Probolinggo sedangkan Suhadak menjadi rekan proyeknya. Kemudian, pihak Kejaksaan Agung berhasil mengusut

⁴ Eko Priiliawito dan Anwar Sadat. 2016. Kasus Vaksin Palsu: Ini 7 Tuntutan Warga ke RS. Harapan Bunda. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016 diunduh dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/804438-kasus-vaksin-palsu-ini-7-tuntutan-warga-ke-rs-harapan-bunda>.

realisasi DAK dan menemukan indikasi penyelewengan di dalamnya. Tersangka dalam kasus ini ditetapkan berjumlah sembilan orang yang terlibat, salah satunya yaitu Suhadak yang menjadi Wakil Wali Kota Probolinggo. Negara mengalami kerugian sebanyak Rp1,68 miliar. Hal ini membuktikan bahwa perilaku/ perbuatan pemimpin saat ini tidak mencerminkan karakter seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.⁵

Terbuktinya kasus-kasus di atas, memberikan pelajaran kepada manusia agar mulai memperhatikan kondisi kehidupan yang sangat memprihatinkan dari zaman ke zaman. Manusia di zaman ini menjadi lebih agresif terhadap hal-hal yang bersifat duniawi dan cara berpikir yang kotor memandang dunia sebagai suatu hal yang abadi. Dengan demikian, tasawuf di sini akan berperan aktif dalam menyelesaikan problematika kehidupan manusia modern. Ketika manusia bisa menjalani kehidupan dengan bertasawuf, maka akan menyadari keberadaan Tuhannya dan memahami sifat-sifat, *af'āl* dan *taqrīr*-Nya. Karena tasawuf memberikan kontribusi besar bagi kesehatan jiwa dan fisik manusia dalam menjalani lika-liku kehidupan.

Pada dasarnya untuk mencapai kesempurnaan hidup harus dicapai dengan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Di dalam tasawuf ada beberapa langkah untuk mencapai tingkat kesempurnaan yaitu

⁵ Aryo Wicaksono dan Nur Faishal. 2016. Berkas Kasus Korupsi Wakil Wali Kota Probolinggo Lengkap. Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016 dari <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/804923-berkas-kasus-korupsi-wakil-wali-kota-probolinggo-lengkap>.

melalui *maqāmat* dan *aḥwāl*. Sebagaimana al-Thusi dalam buku *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* yang ditulis oleh Ris'an Rusli yang dikutip dari *Kitab al-Lumā'*.

Maqāmat dalam segi bahasa berarti tingkatan. Tetapi secara istilah *maqām* berarti tingkatan atau tahapan seorang hamba yang ingin berjumpa dengan Allah SWT melalui *riyāḍah* dan *mujāhadah* dalam beribadah.⁶ Menurut al-Kasyani dalam buku *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* yang ditulis oleh Ris'an Rusli yang dikutip dari *Kitab Istilahah al-Sufiyah*, menjelaskan bahwa *aḥwāl* adalah sebagai suatu hal/keadaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang mempunyai amal saleh, bisa juga disebut dengan buah dari amal itu sendiri. Suatu keadaan ini bisa diperoleh apabila manusia dapat menyucikan jiwanya (*tazkiyatun nafs*) sehingga mencapai tingkat kesempurnaan yang hakiki dari Tuhannya.⁷

Menurut al-Thusi dalam buku *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* yang ditulis oleh Ris'an Rusli, *maqāmat* dalam tasawuf di antaranya *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhd*, *al-faqr*, *al-sabr*, *al-tawakkal*, dan *al-riḍa*. Sedangkan macam-macam *hāl* yang dikemukakan dalam *Kitab Dāirah al-Ma'ārif al-Islāmiyah* diantaranya *al-mahabbah*, *al-syauq*, *al-ma'rifat*, *al-*

⁶ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 54

⁷ *Ibid.*, h. 58

khauf, dan *al-yaqīn*.⁸ Salah satu kunci untuk menjawab problematika manusia modern dibutuhkan kesadaran spiritualitas yang tinggi agar tercermin dalam tutur kata dan prilakunya. Ajaran tasawuf dilakukan dari tahapan dasar menuju pada tahap yang lebih tinggi. Tahapan yang tertinggi adalah mencapai pengenalan Tuhan (makrifatullah).

Makrifatullah berarti mengenal Allah atas segala sifat-sifat, *af'āl*, dan *taqrīr*-Nya dengan baik melalui penyucian jiwa. Sehingga keberadaan-Nya dirasakan oleh hamba yang memiliki kekuatan *īmān*, *islām*, dan *ihsānnya*. Integrasi dari ketiga aspek ini menjadikan manusia mempunyai kesadaran spiritual untuk selalu beribadah kepada-Nya dan menjaga dengan baik hubungan antara manusia, alam, dan Allah SWT itu sendiri. Apa yang diucapkan, diperbuatnya, dan apa yang dipikirkan selalu tercermin sifat-sifat Allah SWT. *Kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, makrifatullah menurut al-Ghazali adalah pengenalan terhadap Allah SWT atas segala sesuatu tentang-Nya seperti memperhatikan sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, ketetapan-Nya yang tersembunyi atau rahasia. Alat untuk mencapai makrifatullah menurut al-Ghazali adalah hati. Akal sebagai sarana untuk ber-*tafakkur* atas segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT. Ketika manusia ber-*tafakkur* tentang kekuasaan-Nya dan *af'āl*-Nya maka saat itu juga akan

⁸ *Ibid.*, h. 54-60

mengetahui rahasia yang dimiliki-Nya bahwa manusia diciptakan untuk selalu beribadah dan taat kepada-Nya.⁹

Makrifatullah adalah kenikmatan tertinggi yang dicapai oleh kaum sufi. Dengan makrifatullah manusia lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehingga benar-benar merasakan bahwa Allah SWT sedang mengawasinya. Sehingga tugas manusia menjadi seorang pemimpin di bumi dapat dijalani dengan baik layaknya seorang pemimpin umat yang menyebarkan rahmat kepada alam semesta. Untuk mengubah perilaku yang tidak bertanggung jawab pada pemimpin ataupun manusia zaman ini berdasarkan kasus-kasus di atas, perlulah menggali kesadaran spiritual yang lebih dalam yaitu dengan pengenalan (*ma'rifat*) terhadap Allah SWT supaya terciptanya kehidupan modern yang berbasis *īmān, islām, dan ihsān*. Agar terjalin kedamaian bagi semua manusia, bukan pertikaian ataupun perdebatan pemikiran. Dengan teori yang dimiliki al-Ghazali dalam pencapaiannya menuju makrifatullah, maka konsep ini dapat menjadi teori dasar untuk perubahan moral manusia modern. Karena didalam teori al-Ghazali untuk mencapai makrifatullah melalui 3 tahapan yaitu *takhally* (menyucikan diri dari kemaksiatan dan dosa), *taḥally* (menghias diri dengan perilaku yang terpuji), dan *tajally* (lenyapnya sifat keduniawian dan tercerminnya sifat ketuhanan dalam diri).

⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Juz IV, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1971), h. 301-302

Atas dasar bahwa dengan memahami makrifatullah al-Ghazali secara benar, maka pemaknaan makrifatullah bagi orang *awwām* bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat mistis tetapi akademis dan praktis sebagai sebuah ikhtiyar solutif dalam mengatasi problem moral bangsa Indonesia. Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang dikhususkan untuk mengkaji pemikiran al-Ghazali difokuskan pada konsep *ma'rifatullāh* dengan pokok permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep makrifatullah menurut al-Ghazali ?
2. Apa kontribusi konsep makrifatullah al-Ghazali dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep makrifatullah menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep makrifatullah al-Ghazali dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat yang diharapkan akan muncul dari penelitian ini adalah:

1. Diketuainya pengalaman makrifatullah al-Ghazali serta kontribusinya dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dan menambah wacana baru dalam khazanah keilmuan tasawuf bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, peneliti menyajikan penelitian terdahulu, semata-mata untuk memberikan informasi tentang ketersambungan pembahasan dan tidak adanya unsur-unsur duplikasi dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini sepengetahuan penulis adalah:

Skripsi yang disusun oleh Abdul Gofur, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2010. Dengan judul *Konsep Ma'rifat Menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jīlani*. Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep *ma'rifat* Imam al-Ghazali dan Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlani memiliki letak persamaan dan perbedaan. Letak persamaan keduanya adalah *ma'rifat* sebagai tujuan yang harus dicapai dan merupakan sebuah langkah awal untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah

SWT. *Ma'rifat* sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah SWT, manusia hanya bisa mempersiapkan anugerah tersebut yakni dengan *riyāḍah*, *mujāhadah*, dan *tazkiyatun nafs*.

Letak perbedaannya yaitu al-Ghazali dalam membahas konsep *ma'rifat*nya memiliki bangunan epistemologis yang jelas, ia mempunyai teori yang komplementer dan komprehensif. Secara rinci al-Ghazali telah berhasil membahas pengetahuan mistis dari segi pencapaiannya, metodenya, objeknya, dan tujuannya. Sedangkan Syaikh 'Abdul Qādir dalam menjelaskan *ma'rifat* tidak sedetail al-Ghazali, namun lebih menjelaskan terhadap amalan-amalan atau hal-hal yang harus dikerjakan agar memperoleh anugerah *ma'rifat* tersebut.

Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)*, yang disusun oleh Paryono Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga 2014. Skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali yaitu mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia.

Adapun jurnal-jurnal yang telah dikemukakan yang ada hubungannya dengan judul di atas di antaranya:

Jurnal Internasional Studi Islam yang ditulis oleh Murni Mahasiswi S3 Program Pascasarjana UIN ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2014 dengan judul *Konsep Makrifatullah Menurut Al-*

Ghazali (Studi Kajian Tentang Implementasi Nila-nilai Akhlaq al-Karīmah. Jurnal ini menjelaskan bahwa konsep *ma'rifatullāh*nya al-Ghazali sebagai pengarah orientasi kehidupan seorang muslim yang memiliki tingkat kesadaran spiritualitas yang tinggi sehingga dapat membina *akhlaq al-karīmah*. Metode integrasi makrifatullah dalam membina *akhlaq al-karīmah* dengan memperhatikan 3 metode yaitu metode pembinaan, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Sehingga menjadi manusia yang memiliki tiga komponen dasar dalam dirinya *hablun min an-Nās*, *hablun min Allah*, dan *hablun min al-'Ālam* yang dapat mencapai nilai-nilai *akhlaq al-karīmah* tertinggi.

Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam yang ditulis oleh Rahmad Yulianto Madrasah Tsanawiyah Badrussalam Surabaya, Indonesia 2014. Dengan judul *Tasawuf Transformatif Sebagai Solusi Problematika Manusia Modern dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri*. Jurnal ini menjelaskan bahwa tasawuf transformatif Muhammad Zuhri memiliki lima karakteristik yaitu memiliki visi keilahian, sinergisitas antara akal dan wahyu, dunia dalam eskatologi Islam, *al-akhlāq al-karīmah*, amal saleh yang berdimensi sosial. Sedangkan problematika yang terjadi pada manusia modern antara lain alienasi kesadaran, alienasi ekologis, dan alienasi sosial.

Dari kelima karakteristik tasawuf transformatif yang dimiliki oleh Muhammad Zuhri dapat memberikan solusi pada problematika manusia modern. Yang mana tauhid dan *ma'rifah*

Allah sebagai solusi atas alienasi kesadaran bagi mereka sebab tasawuf sebagai gaya hidup profetis, yang diyakini mampu mengatasi kegersangan jiwa manusia modern terhadap spiritualitas dan berbagai masalah hidupnya. Hal tersebut yang membuat manusia modern perlu mengenal Tuhannya secara benar agar menemukan cara pandang yang benar terhadap kehidupan. Adapun apabila konsepsi tentang *ma'rifah Allah* ini mampu dipahami dengan landasan yang kokoh, baik secara rasionalitas (pengetahuan) dan spiritualitas (*sulūk*/perilaku), manusia modern maka akan memiliki keyakinan yang benar-benar mampu dipertanggungjawabkan secara teori maupun empirik. dapat menundukkan kecongkakan yang menjadi ciri dari manusia modern itu sendiri agar kehidupannya tetap berjalan dengan cara yang benar.

Adapun buku-buku yang telah ditemukan penulis dan masih ada hubungannya dengan judul di atas di antaranya:

Buku yang berjudul *Insān Kāmil; Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)* karya M. Amin Syukur dan Fathimah Usman. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang pengertian *ma'rifat* menurut al-Ghazali yaitu terbukanya *hijāb* melalui hati sanubari sebagai alatnya. Kemudian penulis menjelaskan sendiri tentang pembagian *ma'rifat* yaitu ada dua di antaranya pertama, *ma'rifat* bagi orang al-*khawwās*/ khusus yang mana objeknya jelas yakni Allah SWT dan *ma'rifat* jenis ini harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu sebagai kunci pengenalan terhadap Allah SWT.

Yang kedua, *ma'rifat* bagi orang *awwām*/ umum yang mana *ma'rifat* jenis ini seseorang hanya mengetahui mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk.

Selain itu juga menjelaskan tentang 3 tingkatan kesadaran yang dimiliki oleh manusia di antaranya tingkat dasar bagi orang awam harus mempunyai kesadaran bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah SWT (*La ma'būda ila Allah*), tingkat kedua yang memiliki kesadaran bahwa tidak ada yang menjadi tujuan kecuali Allah SWT (*La maqshūda ila Allah*), dan tingkat ketiga yang berkesadaran tinggi bahwa tidak ada yang wujud kecuali Allah SWT (*La maujūda ila Allah*).

Kemudian, buku yang berjudul *Makrifatullah; Pesan-pesan Sufistik Panglima Utar* karya Sulaiman al-Kumayi. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang makrifatullah yang mana penulis menjelaskan tentang pengertian makrifatullah adalah mengetahui dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat-Nya. Dan juga menjelaskan ajaran tasawuf yang ada di Kalimantan mengenai konsepsi makrifatullah yang bertumpu pada asal usul kejadian manusia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang mana informasi dapat diperoleh dari beberapa literatur-literatur yang ada seperti

buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.¹⁰ Karena peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi yang terdapat di ruangan perpustakaan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperoleh melalui rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis.¹¹ Tetapi peneliti akan memperhatikan kualitas pokok pikirannya yang sesuai dengan fokus pembahasan melalui deskripsi atau penjelasan tentang suatu hal yang dituangkan dalam bentuk tulisan secara konseptual dan terperinci. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan bahwa konsep makrifatullah dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan buku-buku yang memberikan informasi lebih banyak dibandingkan dengan

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28-29

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 80

buku-buku yang lainnya.¹² Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang memuat pemikiran al-Ghazali. Kitab-kitab asli karangan dari beliau yaitu kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* Jilid III dan IV, kitab *Kimiya' as-Sa'adah* dan kitab *Minhāj al-'Ābidīn*.

Selanjutnya, sumber primer dari pembahasan tanggung jawab diambil dari buku-buku akhlak dan etika yang membahas tentang perilaku tanggung jawab lebih banyak seperti buku yang ditulis oleh Zahrudin A.R. dan Hasanuddin Sinaga yang berjudul *Pengantar Studi Akhlak* dan buku *Etika Sosial; Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* karya Burhanuddin Salam.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek pembahasan, data ini juga bisa disebut sebagai data pendukung atau pelengkap.¹³ Sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji pemikiran al-Ghazali mengenai konsep makrifatullah, diantaranya: buku *Al-Ghazali Mencari Makrifah* karya Victor Said Basil dan literatur lain yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

¹² Winarno Surahman, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Transito, 1975), h. 123

¹³ *Ibid.*, h. 156

Sedangkan sumber sekunder pada pembahasan tanggung jawab diantaranya: buku *Pengantar Studi Etika* yang ditulis oleh M. Yatimin Abdullah, buku *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits* yang ditulis oleh Imam Suraji, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah salah satu cara dalam proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan literatur-literatur seperti kitab-kitab karangan asli al-Ghazali, buku-buku, koran, majalah, sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang diambil berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, sebagai masukan atau tambahan data yang diperlukan kemudian penulis deskripsikan dan akan dianalisis kembali.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul kemudian akan dianalisis dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara lengkap dalam suatu bahasa

yang diuraikan menjadi data-data yang ada.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menjelaskan secara lengkap tentang makrifatullah dan perilaku bertanggung jawab.

- b. Metode *content analyse* adalah teknik analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Penggunaan metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. *Content analyse* mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisa tertentu untuk membuat prediksi.¹⁵ Analisis ini digunakan untuk mengkaji konsep makrifatullah al-Ghazali yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang keterkaitan antara bab satu dengan yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian ini, maka akan dipaparkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu dipaparkan mengenai isi dari bab ini

¹⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 49

diantaranya latar belakang masalah (mengapa peneliti tertarik dengan penelitian ini dan apa yang menjadi perhatian khusus peneliti dalam penelitian ini), rumusan masalah yang akan dibahas (beberapa pokok masalah yang menyangkut tentang penelitian ini), tujuan dan manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini (harapan akhir seorang peneliti dalam penelitian ini atau pencapaiannya), tinjauan pustaka/ keaslian penelitian terdahulu atau sebelumnya (menggumpulkan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menyangkut dengan penelitian ini agar tidak terjadi plagiat dalam pembahasan penelitian ini), metodologi penelitian yang akan digunakan (cara-cara yang dilakukan dalam berlangsungnya proses penelitian), dan sistematika penulisan secara rinci (urutan-urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini).

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian yang terdapat pada judul skripsi. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang makrifatullah (membahas tentang pengertian makrifatullah secara global, perspektif islam dan menurut para tokoh sufi seperti al-Muhasibi dan al-Qusyairi, jenis-jenis makrifatullah menurut para sufi lainnya sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini), kemudian membahas tentang teori-teori dalam perilaku bertanggung jawab (menjelaskan pengetahuan perilaku bertanggung jawab, ciri-ciri orang yang bertanggung jawab, macam-macam dari perilaku bertanggung jawab dan aspek-aspek

yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari), dan menjelaskan korelasi positif antara makrifatullah dan pembentukan perilaku bertanggung jawab (pembahasan dalam sub masalah ini penulis memberikan penjelasan secara garis besarnya tentang segala sesuatu yang mempunyai hubungan positif antara makrifatullah dan pembentukan perilaku bertanggung jawab). Pada pembahasan dalam bab dua ini menjadi bahan kajian lanjutan untuk penelitian pada bab selanjutnya.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data yang sudah terkumpul yang menjadi fokus kajian penelitian yaitu pemikiran al-Ghazali mengenai konsep makrifatullah. Di dalamnya menjelaskan tentang biografi al-Ghazali (di mana ia lahir, kapan wafatnya, keluarganya dan seputar pendidikannya), karya-karyanya, corak pemikirannya (pemahaman mengenai eksistensi manusia dalam mencari ilmu dan kebahagiaan), dan kondisi-kondisi yang lain seperti kondisi keagamaan, sosial-politik zaman itu. Kemudian, membahas tentang konsep makrifatullah nya al-Ghazali yang menerangkan tentang pengertian makrifatullah al-Ghazali, sumber-sumber makrifatullah itu sendiri, dan cara al-Ghazali dalam mencapai makrifatullah. Bab ketiga ini menjadi fokus pembahasan yang mengarahkan pada analisis di bab berikutnya.

Bab keempat, bab ini merupakan penjabaran analisis dari data-data yang telah ditulis dalam bab-bab sebelumnya

dengan memaparkan bahwa makrifatullah berkontribusi dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab. Pada bab empat ini juga penulis menjelaskan pesan-pesan moral makrifatullah yang mana berpengaruh positif dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab. Pesan-pesan moral yang telah dipaparkan tersebut, akan disajikan sebagai bentuk aktualisasi dari konsep makrifatullah yang berkontribusi dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab juga bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari bagi para pembaca.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan yang berdasarkan hasil penelitian. Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban singkat atas apa yang dipermasalahkan pada rumusan masalah. Pada bab ini juga dituliskan saran untuk peneliti selanjutnya, saran disampaikan agar para peneliti selanjutnya yang tertarik tentang pembahasan makrifatullah ini, bisa mengetahui dimana posisi yang menjadi fokus kajian pada penelitiannya.

BAB II

MAKRIFATULLAH DAN PRILAKU BERTANGGUNG JAWAB

A. Makrifatullah

1. Pengertian Makrifatullah

Kata makrifatullah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *ma'rifat* dan Allah. Kata makrifatullah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'arafa-yu'rifu-irfatan* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu.¹ Di kalangan sufi, *ma'rifat* merupakan dinding antara rasa cemas (*khauf*) dan cinta (*mahabbah*) terhadap Tuhan. Al-Ghazali mengartikan *ma'rifat* menurut bahasa adalah melihat rahasia-rahasia ketuhanan dan mengetahui segala urusan-urusanNya.² Secara istilah, makrifatullah adalah ilmu yang tidak ada keraguan lagi tentang zat dan sifat-sifat Allah SWT.³ Zū al-Nūn al-Miṣri juga mengatakan bahwa *ma'rifat* pada hakikatnya adalah firman Tuhan tentang cahaya nurani yang menyinari hati manusia dan menjaganya dari maksiat dan dosa sehingga tidak

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1990), h. 262

² M. Abdul Mujieb dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), h. 274-275

³ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

ada sesuatu yang patut dicintai selain Allah SWT di dalam hatinya.⁴

Menurut Fethullah Gulen dalam bukunya yang berjudul *at-Tilāl al-Zumūrudiyyah Nahwā Hayātī al-Qalb wa al-Rūh* yang diterjemahkan oleh Fuad Syaifudin Nur menjelaskan bahwa *ma'rifat* sebagai pengetahuan yang menyatu dengan kata '*ārif*' yaitu orang yang memilikinya, dan menjadi satu dengan kepribadiannya, sehingga akan menginterpretasikan sifat-sifat Nya. Tahapan awal *ma'rifat* adalah *tajalliyat* atau penyingkapan *asmā' al-husnā* yang dimiliki Allah dan sifat-sifatNya. Keadaan hati seorang '*ābid*' memancarkan cahaya *Illahi* yang akan menimbulkan perilaku yang baik. Ia hanya merasakan *musyāhadah* (penyaksian) atas kehadiran Tuhan sehingga tidak terlintas dalam pikiran untuk berpaling dari-Nya. Keadaan ruh inilah menjadikan *sālik* dalam *ḥuḍūr* (kehadiran *Ilahi*) dan *thumā'nīnah* (tenang), yang disebut dengan keadaan orang yang ber-*ma'rifat*. Ketika dalam kondisi seperti ini, seorang *sālik* lebih bermawas diri (*ihsān*) dan lebih merenungkan tentang ke-Esaan Nya (*tafakkur*).⁵ Dalam *ma'rifat* terdapat dua pintu untuk meraihnya yaitu pertama; memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an dan melakukan

⁴ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 64-65

⁵ Muhammad Fethullah Gullen, *Tasawuf untuk Kita Semua; Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, Terj. *at-Tilāl al-Zumūrudiyyah Nahwā Hayātī al-Qalb wa al-Rūh*. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika, 2013), h. 259-262

pemahaman khusus tentang Allah dan Rasul-Nya. Kedua; merenungkan ayat-ayat kauniyah, yang mengandung hikmah di dalamnya tentang kekuasaan, kelembutan, kebaikan, dan keadilan-Nya.⁶ Menurut Żū al-Nūn al-Miṣri setiap hari orang yang *'ārif* selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya dan semakin *khusyū'* mengabdikan kepada-Nya,⁷ karena intisari dari tasawuf adalah mencapai tingkat makrifatullah yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁸

Berdasarkan tujuan di atas, manusia yang mencapai tingkat *ma'rifat* wajib mengetahui 4 perkara diantaranya: mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, mengenal dunia dan mengenal akhirat. Mengenal dirinya bahwa ia sadar sebagai hamba yang rendah dan merasa butuh kepada-Nya. Arti mengenal Tuhannya, yaitu ia tahu benar bahwa Allah SWT yang berhak disembah, Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Mengenal dunia bahwa ia mengetahui hakikat dunia baik yang terpuji ataupun tercela, mana yang halal dan haram. Mengenal akhirat berarti mengetahui, mengenal nikmat-nikmat Nya dan siksa-siksa Nya. Sehingga dengan mengenal akhirat manusia akan merasa bahwa ia hidup di dunia hanya sebentar saja. Apabila seseorang telah mengenal dirinya, mengenal Tuhannya

⁶ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Mensucikan Jiwa*, Terj. *al-Fawā'id. Żū al-hikmah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 306

⁷ Ris'an Rusli, *op.cit.*, h. 65

⁸ Haidar Bagir, *Manusia Modern; Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002), h. 286

dan mengenal dunia dan akhirat, tentu timbul dalam hatinya cinta kepada Allah SWT sebagai buah dari *ma'rifat*.⁹

2. Makrifatullah Perspektif Islam

Pada hakikatnya manusia diberi kebebasan memilih untuk berbuat baik atau buruk. Tetapi, Islam mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan, baik bagi sesama makhluk hidup ataupun baik bagi Sang Pencipta. Karena kebebasan itulah Allah SWT memberikan beban amanat kepada manusia sebagai *khalīfah* di bumi. Manusia disebut juga *ḥayawān an-nāfīq* (hewan yang berakal) sehingga manusia harus mampu menjaga dan mengatur bumi dengan baik. Dari sinilah kemampuan berakhlak bagi manusia menjadi sangat penting dan dominan. Akhlak sangat berkaitan dengan tasawuf, dimana tasawuf juga mengajarkan dan membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang baik atau ber-*akhlāq al-karīmah*, yaitu membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dengan cara membersihkan dan menjernihkan hatinya, seperti selalu ber-*zikir* kepada Allah SWT baik secara lisan dan perilakunya, *muhāsabah* (intropeksi diri), meninggalkan sesuatu yang *syubhāt* (belum jelas adanya) dan lain sebagainya, karena tasawuf adalah sebagai bentuk manifestasi dari ihsan. Salah satu kerangka dari ajaran islam yaitu, *īmān, islām* dan *ihsān*. *Ihsān*

⁹ Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, Terj. Abu Jihaduddin Rifqi al-Hanif, (Bintang Pelajar, t.th.), h. 76-77

merupakan bentuk penghayatan terhadap agama yang mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri kemudian mengenal Tuhannya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, *ma'rifat* dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang rahasia-rahasia Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya melalui pancaran cahaya yang dimasukkan ke dalam hati manusia. Dengan demikian, *ma'rifat* berhubungan dengan nur *Illahi*. Sebagaimana dalam QS. az-Zumar (39): 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ
فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾
(سورة الزمر (٣٩): ٢٢)

*Artinya: "Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."*¹¹

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 10-11

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2011, h. 430

Ayat di atas menjelaskan tentang nur *Ilahi* yang diberikan Tuhan kepada hamba yang mendapatkan petunjuk hidup, sedangkan mereka yang tidak mendapatkan cahaya akan mendapatkan kesesatan hidup. Ketika dalam keadaan *ma'rifat* kepada Allah, yang didapat seorang sufi adalah cahaya. Cahaya *Ilahi* yang dimaksud juga dibahas di dalam al-Qur'an.

Dengan demikian, *ma'rifat* termasuk bagian dari ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an memuat beberapa kandungan yang menyangkut ajaran-ajaran tasawuf antara lain:

- a. Memperbaiki dan meluruskan akidah umat yang sudah rusak karena kehendak nafsu yang buruk.
- b. Menetapkan aturan-aturan hukum dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.
- c. Membersihkan hati untuk menuju kehidupan manusia yang lebih baik lagi. Karena hati yang bersih akan menumbuhkan ketenangan jiwa dan akhlak yang mulia.

Selanjutnya dalam hadis Rasulullah saw berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله عز وجل: أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه حين ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأ هم خير منهم... (رواه المسلم)

Artinya: "Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda, "Allah berfirman, 'Aku tergantung keyakinan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku ada bersamanya jika ia zikir mengingat Aku. Jika

ia zikir mengingat Aku dalam dirinya, maka Aku ingat ia dalam diri-Ku, dan jika ia ingat Aku di keramaian, maka Aku akan ingat ia di keramaian yang lebih baik darinya...” (HR. Muslim)¹²

Hadis di atas menjelaskan bahwa Allah SWT dapat dikenal melalui makhluk-Nya. Cara untuk mengenal ciptaan-Nya,¹³ yaitu dengan mengenal-Nya kemudian mengingat-Nya, baik dengan lisan atau perbuatannya. Adapun pengetahuan yang lebih tinggi (*ma'rifat*) ialah mengetahui Tuhan melalui diri-Nya.¹⁴ Para ulama' tasawuf sepakat bahwa istilah tasawuf belum pernah dikenal dalam hadis-hadis Rasulullah saw, justru yang diperkenalkan adalah istilah *ihsān*, sebagaimana potongan hadis yang berbicara tentang *ihsān*:

"... قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك..."
(رواه البخاري)

*Artinya: "...Tanya lagi: Apakah arti ihsan?
Jawab Nabi: Ihsan artinya menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, dan apabila engkau tidak*

¹² Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim, Juz IV*, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, 1992), h. 2061

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 229-230

¹⁴ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 58-60

melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau...” (HR. Bukhari)¹⁵

Berdasarkan potongan hadis di atas menjelaskan bahwa *ihsān* merupakan unsur kesadaran dan penghayatan tentang ketuhanan. Jadi, Allah SWT seolah-olah sebagai pengontrol perilaku manusia dan keberadaan-Nya pun dekat dengan kehidupan manusia. Dari hadis tersebut sebutan *ihsān* saat ini dikenal dengan istilah tasawuf. Karena *ihsān* bagian dari ajaran tasawuf.¹⁶

3. Makrifatullah Perspektif Para Sufi

a. Al-Muhasibi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Al-Harith ibn Asad Al-Muhasibi. Lahir di Bashrah menjelang akhir tahun 165 H, menetap dan meninggal di Baghdad pada tahun 243 H.¹⁷ Menurut al-Muhasibi *ma'rifat* adalah penghambaan 'ubūdiyyah yang sepenuhnya; yaitu penuh keikhlasan tanpa batas, dan ketakwaan yang meliputi seluruh tubuhnya. Alat untuk mencapai *ma'rifat* adalah ilmu dan takwa melalui *baṣīrah* (penglihatan hati) yang memberi cahaya rohaniah

¹⁵ Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣahih Bukhārī, Juz I*, (Beirut: Dār al-Kitāb 'Alāmiyah, 1992), h. 22

¹⁶ Nur Hidayat, *op.cit.*, h. 80-87

¹⁷ Al-Harith al-Muhasibi, *Risālah al-Mustarsyidīn; Tuntunan Bagi Para Petunjuk*, Terj. Abdul Aziz, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), h. 375

yang jernih.¹⁸ *Ma'rifat* merupakan bagian dari ajaran tasawuf, maka menurut al-Muhasibi di dalam *ma'rifat* lebih banyak berhubungan dengan akhlak daripada tauhid seperti *ittihād* (persatuan dengan Tuhan), *fanā'* dan *saṭahāt* (ucapan yang keluar dari kalam sufi ketika ia mencapai persatuan dengan Tuhan).¹⁹ Hal tersebut disebabkan, ajaran tasawuf yang dimiliki al-Muhasibi hanya berorientasi untuk membenahi ilmu dan amal, merasa diawasi oleh Allah SWT, menyucikan dan membersihkan jiwa dari noda, dan mendekatkan diri kepada keridhaan Allah SWT.²⁰ Dalam buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin, al-Muhasibi menjelaskan tahapan-tahapan menuju *ma'rifat* antara lain:

- 1) Taat; menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Taat adalah awal dari kecintaan hamba kepada Allah SWT. Perwujudan cinta hamba kepada Allah itu bisa dibuktikan dengan jalan ketaatan, bukan sekedar ungkapan-ungkapan belaka melainkan dengan aktivitas ibadah yang nyata. Di antara implementasi dari kecintaan hamba kepada Allah yaitu memenuhi hati dengan sinar yang memancar pada lidah dan anggota tubuh yang lain.

¹⁸ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasauf; Analisa Al-Munqiz Minaḍḍalal (Penyelamat Dari Kesetakan)*, (Darul Ihya' Indonesia, t.th.), h. 423-424

¹⁹ Al-Harith al-Muhasibi, *op.cit.*, h. 27

²⁰ *Ibid.*, h. 398

- 2) Aktivitas anggota tubuh yang telah disinari oleh cahaya Ilahi memmanifestasikan akhlak baik. Maksudnya bahwa ketaatan seorang hamba dalam beribadah dapat mengubah akhlak orang itu sendiri menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena, aktivitas ibadah seseorang bukan hanya sebagai bentuk formalitas saja melainkan sebagai bentuk hubungan antara manusia dan Sang Penciptanya yang harus dijaga dengan baik. Jika ibadahnya ia baik maka akhlaknya pun ikut baik pula dan begitu juga sebaliknya. Apabila dalam beribadah ia tidak dapat bersungguh-sungguh untuk bermunajat kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya maka akhlaknya pun akan mengikuti perilaku ibadahnya tersebut.²¹
- 3) Pada tahap ketiga ini, Allah SWT menyingkapkan rahasia-rahasia kekuasaan kepada hambanya yang dikehendaki setelah berproses pada tahap pertama dan kedua. Maksudnya setelah manusia taat beribadah kepada-Nya dengan memenuhi segala perintah-Nya maka Allah memberikan petunjuk kepadanya berupa cahaya keimanan yang diwujudkan oleh akhlak yang mulia.

²¹ Contohnya: ketika melihat batu tergeletak di tengah-tengah jalan kemudian memindahkannya tanpa berpikir terlebih dahulu dan khawatir jika akan mengenai para pejalan kaki lainnya. Hal ini disebut juga dengan akhlak karena melakukan suatu kebaikan tanpa berpikir panjang, ini menandakan bahwa aktivitas anggota tubuhnya telah disinari oleh cahaya/ petunjuk dari Allah SWT melalui tergerakannya hati untuk melakukan suatu kebaikan atau perilaku terpuji. Ciri-ciri hati yang tergerak yaitu berbuat kebaikan di manapun dan kapanpun ia berada.

Kemudian pada tahap ketiga ini, Allah membuka pintu penghalang antara manusia dengan Tuhannya melalui hatinya. Melalui hatinya, manusia mulai bertafakkur dan memahami eksistensi Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Esa, dan wujud keberadaannya di dalam kehidupan manusia serta segala sesuatu yang telah Allah ciptakan di bumi selain manusia.²²

- 4) Tahap keempat ini merupakan tahap terakhir seorang hamba yang telah mencapai *ma'rifat*. Keadaan di mana leburnya sifat duniawi pada manusia (*fanā'*). *Fanā'* berarti hilangnya akhlak yang tercela, kebodohan, dan perbuatan maksiat dalam diri manusia. Sedangkan *baqā'* adalah melekatnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan, dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat dalam diri manusia. Cara untuk mencapai *baqā'* ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berdzikir, beribadah, dan menghias diri dengan akhlak

²² Contohnya: pada saat manusia diberi kesehatan untuk melakukan segala aktivitas kehidupan dengan mudah tetapi sering melalaikan perintah-Nya dan ketika diberi sakit maka ia selalu mengingat-Nya, saat itu juga ia mulai berfikir tentang penyebabnya. Kemudian ia tahu bahwa Allah SWT menginginkan hamba-Nya selalu beribadah dan ingat kepada-Nya serta lebih dekat dengan-Nya. Oleh sebab itu, Allah memberikan penyakit kepadanya. Bukan hanya itu, sakit tersebut juga sebagai tanda bahwa Allah telah memberikan hukuman kepadanya atas dosa yang pernah dilakukan sebelumnya dan agar dapat memperbaiki di masa yang akan datang. Inilah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang dibisikkan pada hati manusia sehingga ia dapat mengetahui tujuan Allah SWT yang sebenarnya.

yang terpuji.²³ Pada tahap ketiga ini menyebabkan manusia dalam keadaan melekatnya keta'atan kepada Rabb-nya (*baqā'*) untuk tetap mengabdikan kepada Allah SWT dengan penuh penghayatan diri dalam setiap ibadah yang dilakukannya sebagai seorang abdi yang mentaati segala perintah Tuannya.²⁴ Berikut contoh di mana keadaan seorang hamba pada tahap ini adalah ketika hilangnya sifat-sifat basyariyah yang dimiliki seorang hamba untuk meraih kenikmatan atau keinginan duniawi diganti dengan sifat-sifat ilahiyah yang dimiliki oleh Allah SWT, segala aktivitas kehidupannya memmanifestasikan akhlak Allah SWT (akhlak mulia) yaitu segala sesuatu yang ia lakukan di dunia semata-mata hanya mengharap ridha-Nya bukan berorientasi untuk mendapat pujian ataupun hadiah. Benar-benar ia lakukan dengan sepenuh hati sebagai seorang hamba yang ingin selalu mengabdikan dan berserah diri kepada Rabb-Nya.

b. Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Karim bin Hawazin lahir pada tahun 376 di Istiwa, dan wafat pada

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet. 13, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 200-201

²⁴ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 226

tahun 465 H.²⁵ Al-Qusyairi mendefinisikan *ma'rifat* sebagai keyakinan bahwa Tuhan itu satu yang diketahui ke-Esaan-Nya sebelum huruf dan kata. Tidak ada batas bagi dzat-Nya, tidak ada huruf bagi setiap kalam-Nya. Ia menjadikan *ma'rifat* sebagai ilmu dan bagian dari keimanan. Oleh sebab itu, iman tidak bisa dijauhkan dari ilmu, dan ilmu tidak bisa diajarkan tanpa keimanan.²⁶ Al-Qusyairi menjelaskan makrifatullah adalah keadaan di mana seseorang mengenal Allah SWT dari bentuk dirinya sendiri dengan cara menyegarkan amaliyah dari waktu ke waktu, bersungguhsungguh beribadah kepada-Nya, mengerjakan semua perintah-Nya yang dibuktikan dengan akhlakunya. Orang yang telah dipenuhi dengan makrifatullah maka akan mengembalikan persoalan hidupnya kepada Allah SWT. Ia selalu ber-*munājah* kepada Allah SWT dan mendapatkan *ilhām* yang suci. Ia berlaku '*arīf*' atas perintah Allah melalui hatinya.²⁷

Orang yang seperti ini menikmati indahnya kedekatan dengan Allah SWT dan terbebas dari sifat ego manusia. Ia sama sekali tidak terombang-ambing oleh semua

²⁵ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 105

²⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, (Bandung: Penerbit Hikmah, 2016), h. 127

²⁷ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Missi Suci Para Sufi*, Terj. Djamaluddin al-Buny, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 308-309

hal yang berkaitan dengan duniawi. Setiap waktu ia hanya berdzikir kepada Allah dengan hati yang tunduk dan patuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad ibn Ashim Al-Antaqi yang dikutip dari buku yang berjudul *Mencari Tuhan; Menyelam ke dalam Samudra Makrifat* karya John Renard, berkata:

“*Semakin sempurna ma’rifatullāh seseorang, maka semakin bertakwa ia kepada Allah.*”²⁸

Bahwasannya kedalaman seseorang yang bertauhid kepada Allah SWT itu dapat dibuktikan dengan kesungguhan dirinya dalam pembersihan jiwa dan hatinya, karena semakin ia bertauhid kepada Allah SWT ia juga akan semakin mengenal Allah SWT lantaran jiwanya yang suci dari dosa dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya hingga hanya ada rasa *khauf* dan *rajā’* dalam hatinya untuk menjalani kehidupan duniawi. Sebab, orang yang ber-*ma’rifat* kepada Allah SWT ia akan merasa bahwa dirinya adalah seorang *‘ābid* bukan raja, hatinya benar-benar tulus untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta.²⁹

Puncak *ma’rifat* ialah tauhid, yakni *al-tauhīd al-syuhūdi al-zauq* yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sekalipun telah mencapai tingkat *fanā’*, *ma’rifat* seorang

²⁸ John Renard, *Mencari Tuhan; Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 275-277

²⁹ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 231

sufi tetap wajib berpegang dan kembali kepada syariat. Al-Qusyairi menegaskan bahwa salah satu pertanda *ma'rifat*-nya seorang '*ārif*, ialah bahwa ia selalu melaksanakan perintah syariat dan tidak mengabaikannya dan berusaha untuk memaknai segala ibadah yang dijalankannya. Jika ia tidak bisa memelihara waktu dalam menjalankan ibadah syariatnya, itu karena kurangnya memahami makna ibadah tersebut sehingga belum sampai pada *ma'rifat*.³⁰ Menurut al-Qusyairi yang dikutip dari buku *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* karya M. Abdul Mujieb menjelaskan bahwa terdapat 3 alat untuk berhubungan langsung dengan Allah SWT yaitu:

- 1) *Qalb*; merupakan radar dalam hati atau mata batin yang berfungsi sebagai alat untuk berpikir, tapi berbeda dengan *aql* karena ia dapat memperoleh makrifatullah sedangkan *aql* tidak. *Qalb* dapat memperoleh makrifatullah dengan cara melakukan latihan spiritual (*riyāḍah*) seperti bertaubat, berdzikir dan bertafakkur. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan diganti dengan sifat-sifat yang terpuji. Sehingga *qalb* menjadi bersih dari segala dosa dan maksiat. Sehingga ia dapat mengetahui sifat-sifat Allah SWT dengan jelas melalui *qalb*nya.

³⁰ Ris'an Rusli, *op.cit.*, h. 175-176

- 2) Alat yang kedua yaitu ruh; bertempat di *qalb* sehingga ia lebih halus daripada *qalb*. Setelah *qalb* dapat mengetahui sifat-sifatNya, maka Allah membisikkan wahyu kepada hamba-Nya berupa petunjuk kebenaran melalui ruh sehingga ia dapat merasakan cinta kepada Allah SWT (*mahabbah*).
- 3) Setelah *qalb* dan ruh kemudian alat ketiga yaitu *sīrr*; ia lebih halus daripada ruh karena ia bertempat di dalam ruh. Ketika ruh mendapat bisikkan petunjuk dari Allah maka terbukalah dinding hijab dari rahasia-rahasia Allah dan saat itu juga ia dapat menerima cahaya dari Allah SWT. Keadaan ini disebut dengan *kasyf* atau *iluminasi* artinya keadaan dimana tersingkapnya hijab yang menuju kepada Allah SWT. Dengan demikian, seorang hamba bisa melihat-Nya melalui *sīrr*.

4. Jenis-jenis *Ma'rifatullāh*

Menurut Ibnu 'Athailah makrifatullah itu ada dua yaitu pertama; *ma'rifat* yang umum adalah mengenal Allah SWT yang diwajibkan kepada seluruh makhluk-Nya, yaitu mengenal zat-Nya kemudian memuji dengan pujian yang sesuai dengan keadaan setiap makhluk-Nya. Kedua; *ma'rifat* yang khusus adalah pengenalan yang lahir dari *musyāhadah* (penyaksian melalui mata batin), maka seorang *'ārif* adalah orang yang telah mengenal zat, sifat,

asmā', dan *af'āl* Allah SWT dengan perantara *musyāhadah* nya.³¹

Žū al-Nūn al-Miṣri juga mengklasifikasikan makrifatullah menjadi tiga yaitu pertama; *ma'rifat* nya orang *awwām* adalah mengenal Allah SWT hanya sampai pada ucapan kalimat syahadat tanpa adanya pembuktian baik dengan dalil *naqli* ataupun *aqli*. Kedua; *ma'rifat* nya *ulamā'* adalah mengenal Allah SWT baik dari sifat-sifat Nya, *af'āl*-Nya dan ketetapan-Nya dengan menggunakan akal pikirannya atau pembuktian dalil *naqli* dan *aqli* nya contohnya adanya Allah SWT dibuktikan dengan wujudnya alam semesta ini, karena Allah SWT menjadi Pencipta-nya dan segala sesuatu yang hidup di bumi menjadi makhluk ciptaan-nya. Ketiga; *ma'rifat* nya orang sufi adalah mengenal Allah SWT dan mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan-Nya melalui hati sanubari hamba baik dalam segi sifat-sifat Nya, *af'āl*-Nya dan ketetapan-Nya.³²

Pendapat lain juga mengatakan bahwa jenis-jenis makrifatullah itu ada 5 diantaranya: *ma'rifatu al-asmā'* (mengetahui arti dan meresapi makna-makna-Nya), *ma'rifatu as-ṣifāt* (mengetahui dan meneladani-Nya), *ma'rifatu al-af'āl* (memaknai dan memahami segala perbuatan-nya), *ma'rifatu al-irādah* (mengetahui apa yang

³¹ Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, *op.cit.*, h. 158

³² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 171

menjadi kehendak-nya), dan *ma'rifatu az-zāt* (mengenal hakikat keberadaan-Nya).³³ Ada juga yang menyebutkan *ma'rifat* itu ada dua jenis yaitu pertama; *ma'rifat* umum yang bisa masuk pada kelompok orang baik, orang jahat, orang taat maupun orang yang bermaksiat. Kedua; *ma'rifat* khusus yang menyebabkan rasa malu kepada Allah SWT, kecintaan, dan kerinduan yang membabi buta.³⁴

B. Prilaku Bertanggung Jawab

1. Pengertian Prilaku Bertanggung Jawab

Sebagaimana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tanggung jawab diartikan sebagai berikut:

“Keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Bertanggung jawab artinya berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab segala sesuatu/ akibatnya”.³⁵

Dari definisi di atas menjelaskan pengertian tanggung jawab; a. kesanggupan untuk menentukan sikap terhadap suatu perbuatan, b. kesanggupan untuk menanggung resiko dari suatu perbuatan. Nilai tanggung jawab dijadikan sebagai salah satu

³³ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullāh*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 50-64

³⁴ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, h. 305

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 899

kriteria dari kepribadian seseorang, sebagaimana contoh dibawah ini:

- a. Kalau ia tidak mau, rebut saja, saya yang tanggung jawab; contoh ini mencerminkan perilaku tanggung jawab yang diartikan bahwa ia siap untuk menanggung resiko yang ada, akibat perbuatannya itu.
- b. Pekerjaan itu ditinggalkan, benar-benar orang itu tidak bertanggung jawab; contoh yang kedua ini menunjukkan perilaku tanggung jawab yang didasarkan pada aspek kepatuhan sehingga sebelum tugas itu diselesaikan maka belum gugur kewajiban dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan dua contoh di atas, pengertian tanggung jawab menuntut adanya:

- 1) Respons/ jawaban terhadap tuntutan dari sesuatu (tugas atau perbuatan), dimana diri turut di dalamnya.
- 2) Keberanian sikap atau bersedia menanggung resiko terhadap baik atau buruknya hasil perbuatan itu sendiri.³⁶

Manusia hidup sebagai makhluk sosial tidak bisa bebas dari tanggung jawab. Persoalan tanggung jawab Allah SWT berfirman dalam QS. al-Qiyamah (75): 36

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ (سورة القيامة (٧٥): ٣٦)

³⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 28-31

Artinya: “Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?.”³⁷ (QS. al-Qiyamah (75): 36)

Setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di dunia dan di akhirat, ayat lain juga menyebutkan dalam QS. al-Muddatsir (74): 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾ (سورة المدثر (٧٤): ٣٨)

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”³⁸ (QS. al-Muddatsir (74): 38)

Pertanggungjawaban manusia tertuju pada perbuatan, tindakan, sikap pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, masyarakat dan negara. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia yang meliputi semua aspek kehidupan. Tanggung jawab adalah mempertahankan keadilan, keamanan, dan kemakmuran. Contoh saja seorang suami bertanggung jawab kepada istri, anak, dan keluarganya. Setiap pemimpin bertanggung jawab atas tugas yang dipimpinya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw agar

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2011, h. 454

³⁸ *Ibid.*, h. 430

umat islam selalu bertanggung jawab.³⁹ Dalam hal ini, perbuatan yang dimintai pertanggung jawaban adalah perbuatan yang dipilih oleh manusia itu sendiri dan diridhai oleh-Nya entah itu baik atau buruk, karena Allah SWT memberikan kebebasan kepada hambanya juga tetap mengawasinya.⁴⁰

Tanggung jawab dalam arti sempit berarti amanah yang harus dilakukan. Secara luas tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melaksanakan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya, untung rugi dan segala hal yang berhubungan dengan perbuatan tersebut, secara transparan menyebabkan manusia percaya dan yakin. Ibnu khaldun berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan tanggung jawab. Menurut mereka, setiap hak dan kewajiban seseorang berkaitan dengan tanggung jawab orang lain, yang harus dipenuhi. Sebaliknya tidak adanya kewajiban pada seseorang tidak perlu ada tanggung jawab.⁴¹ Sebagai seorang pemimpin harus mampu bertanggung jawab atas segala sesuatunya sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam hadis:

³⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 108

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1993), h. 75-77

⁴¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 297-298

حدثنا محمد بن ربح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلعم انه قال
ألا كلّكم راع وكلّكم مسئول عن رعيّته فالأمير الذي على الناس راع وهو
مسئول عن رعيّته... (رواه المسلم)

Artinya: "Diceritakan Muhammad bin Rumhin dari al-Lais dari Nafi' dari ibn Umar r.a dari Rasulullah saw sebenarnya bersabda: "Setiap kamu menjadi pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya... " (HR. Muslim).⁴²

2. Ciri-ciri Orang yang Bertanggung Jawab

Dikutip dari buku *Fikih Akhlak* menjelaskan orang yang bertanggung jawab memiliki sifat-sifat, di antaranya:

- a. Menjalankan perintah Allah SWT sesuai apa yang diamanahkan, dan menjauhi larangan-larangan Nya serta hal-hal yang belum jelas atau *syubhāt*. Contohnya: tidak mengambil barang-barang milik teman sekamarnya tanpa ijin dari pemiliknya.
- b. Selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi untuk dirinya dan orang lain dalam memutuskan sesuatu agar pendapatnya dapat diterima dengan baik. Contohnya: menghargai pendapat orang lain dalam sebuah forum diskusi.

⁴² Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣahih Muslim*, Juz III, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-‘Alāmiyah*, 1992), h. 1459

- c. Berani untuk mengambil keputusan, tanggap terhadap problem yang ada dan baik dalam perilakunya. Contohnya: menunjukkan sikap peduli antar sesama manusia dan lingkungannya.
- d. Bersikap ramah dan penyayang kepada semua orang khususnya terhadap orang-orang yang dipimpinya. Contoh: mengucapkan salam ketika bertemu, saling menyapa dan saling membantu satu sama lain.
- e. Tetap tenang dan bersabar dalam menghadapi segala tekanan baik berupa fisik ataupun psikis, baik dari rakyatnya ataupun faktor lainnya. Sebab, perselisihan pendapat antara pemimpin dan rakyatnya sering terjadi dalam pengambilan keputusan.
- f. Seorang pemimpin harus memiliki akhlak yang terpuji seperti bertutur kata santun, bertindak adil, dan berperilaku rendah hati.
- g. kuat mental berarti tidak mudah menyerah atau balas dendam. Sedangkan tidak emosional berarti cermat dan tepat dalam menentukan dan memberikan keputusan, tidak terburu-buru.
- h. Memberikan kenyamanan terhadap rakyatnya dengan mempermudah segala urusan dan kebutuhan rakyatnya.

- i. Tidak melupakan tempat kelahirannya dan anggota keluarganya melainkan harus memuliakan mereka.⁴³

3. Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab

Manusia diberi oleh Allah SWT potensi akal untuk berfikir dan mencari solusi dalam problematika kehidupan. Adapun tugas dan tanggung jawab utama manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi adalah memelihara dan memakmurkan bumi untuk kebahagiaan semua makhluk yang ada. Cara yang harus ditempuh manusia agar bisa menjalankan tugas tersebut yaitu:

- a. Manusia wajib memelihara dengan baik hubungannya antara manusia, Tuhan dan alam. Seperti menjaga lingkungan alam agar tidak tercemar polusi, saling menghargai sesama manusia, dan taat beribadah kepada-Nya.
- b. Sesama makhluk Allah SWT harus saling membantu dan gotong royong satu sama lain agar pekerjaan yang dilakukan terasa lebih ringan.
- c. Manusia harus memihak kebenaran di atas segalanya karena segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia berada dalam pengawasan-Nya sehingga ia wajib menjadi manusia yang adil dan tidak berat sebelah.

⁴³ Musthafa al-‘Adawy, *Fikih Akhlak*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 352-357

- d. Selalu menerapkan prinsip *amar ma'rūf nahī munkar*, dengan mengingatkan, menegur dan menasehati baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain.
- e. Manusia sebagai seorang *khalīfah* harus bisa menjaga amanat yang dibebankan kepadanya agar dapat diberikan kepada yang berhak menerima amanat tersebut.
- f. Manusia diharuskan menjalankan segala tugas dan kewajibannya di dunia dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha Allah SWT semata bukan karena sesuatu selain-Nya.

Dari cara-cara manusia menjalankan tugasnya di atas dapat disimpulkan bahwa amanah berhubungan erat dengan tanggung jawab, karena amanah adalah sifat, sikap, dan perbuatan seseorang yang jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya.⁴⁴ Manusia diharapkan dalam menjalankan tugas-tugasnya hanya untuk mencari ridha Allah semata dan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi tanggung jawab yang diamanahkannya. Bahwa manusia diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Jadi, setiap manusia mempunyai tanggung jawab masing-masing di dunia berdasarkan kecerdasan, kemampuan fisik, sifat dan rezeki yang didapat, tidak mungkin jika Allah SWT memberikan

⁴⁴ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 59-61

tanggung jawab yang sama kepada manusia yang satu dengan yang lain.⁴⁵ Orang yang bertanggung jawab merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan karena ada hubungannya dengan kebebasan untuk memilih dan kewajiban untuk melaksanakannya. Menurut Fazlurrahman Anshari mengatakan bahwa setiap perbuatan sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui lima tahap pertimbangan diantaranya:

- 1) Tahap konflik; tahap pertama dimana manusia mengalami masalah dalam memilih dua hal yang berbeda yaitu menerima sistem moral yang ada atau menolaknya.
- 2) Tahap pertimbangan; tahap dimana seseorang mulai mempertimbangkan setiap sikap atau perilaku baik buruknya yang muncul pada tahap pertama.
- 3) Tahap seleksi; tahap dimana seseorang menentukan pilihan yang terbaik yang ada didalamnya setelah melakukan banyak pertimbangan pada tahap kedua.
- 4) Tahap resolusi; tahap dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan pilihannya yang telah melewati pada tahap seleksi.
- 5) Tahap eksekusi; tahap dimana seseorang mengaktualisasikan pilihan yang telah ditentukan dalam tindakan yang sebenarnya atau nyata.⁴⁶

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 56-63

⁴⁶ Imam Suraji, *op.cit.*, h. 74

Manusia harus siap mempertanggung jawabkan semua keputusannya. Dengan demikian kebebasan dalam etika islam yaitu kebebasan bertanggung jawab yaitu kebebasan yang selalu bersandar pada aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut dapat berasal dari Allah sebagai dzat yang menciptakan manusia, maupun aturan yang di buat lingkungan dari manusia itu sendiri.⁴⁷ Tanggung jawab itu berhubungan dengan kesengajaan, jadi seseorang akan bertanggung jawab sesuai apa yang ia niatkan dalam hatinya dan apa yang ia katakan terhadap orang lain. Sehingga manusia lebih berhati-hati dalam segala tindakannya atau menjaga supaya tetap baik.⁴⁸

Dalam pelaksanaan kewajiban, tanggung jawab berarti sikap atau pendirian yang menyebabkan manusia hanya akan menggunakan kebebasannya untuk melaksanakan perbuatan yang benar. Tanggung jawab berarti mengerti perbuatannya. Ia berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat, dan sesudah berbuat. Ia mengalami diri sebagai subjek yang berbuat dan mengalami perbuatannya sebagai objek yang dibuat. Tanggung jawab ialah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan seseorang adalah sesuai dengan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab, berarti seseorang berani menentukan, memastikan

⁴⁷ *Ibid.*, h. 177-178

⁴⁸ Poedjawiyatna, *Etika; Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), h. 42-43

bahwa perbuatan ini sesuai dengan kodrat manusia,⁴⁹ karena tanggung jawab itu dapat dipelajari. Setiap orang dapat melatih, memupuk dan mengembangkan tanggung jawab itu dalam dirinya sehingga sudah terbiasa untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan kepadanya. Latihan bertanggung jawab itu dapat dimulai dari diri sendiri. Tidak lain yaitu dengan menjaga kehormatan diri, menjaga nama baik, jangan sampai ternoda disebabkan karena perbuatan sendiri. Tanggung jawab menuntut setiap orang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab. Tanggung jawab menjadi pribadi seseorang itu berani dan ikhlas atas tugas dan kewajiban yang dijalannya.⁵⁰

4. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prilaku Bertanggung Jawab

Suatu tanggung jawab sedikitnya didukung 3 unsur yaitu kesadaran, kecintaan, dan keberanian. Pertama; kesadaran maksudnya tahu, kenal, mengerti pada akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa

h. 67 ⁴⁹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali, 1987),

⁵⁰ Burhanuddin Salam, *op.cit.*, h. 39

yang diperbuatnya. Kedua; kecintaan maksudnya cinta, suka, menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesediaan berkorban. Diawali dengan kesadaran maka timbul rasa cinta terhadap tugas dan kewajiban yang dijalannya sehingga terpenuhinya sikap tanggung jawab atas perbuatannya. Ketiga; keberanian maksudnya berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani yang dimaksud yaitu didukung dengan keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari perbuatan. Karena adanya tanggung jawab itulah, maka orang itu menjadi berani dan memerlukan adanya pertimbangan-pertimbangan dan kewaspadaan sebelum bertindak, jadi perbuatannya itu tidak sembrono atau membabi buta.⁵¹

Seseorang yang menolak untuk bertanggung jawab itu bukan berarti ia tidak tahu dan tidak sadar apa yang seharusnya ia lakukan, padahal ia menyadari tanggung jawabnya. Tetapi ada beberapa sebab yaitu karena merasa bahwa melakukan tanggung jawab itu berat untuk dilakukan, malas untuk dibebani tanggung jawab, ada urusan lain sehingga menjadikan ia bersikap acuh tak acuh, tidak mau susah atas beban yang diamanahkan, takut jika terjadi bahaya atas tanggung jawabnya itu semisal dibenci atau disakiti orang lain, melakukan perlawanan atau tidak setuju dengan apa yang

⁵¹ *Ibid.*, h. 33-34

dibebankan, orang yang mudah tersinggungan, sentimental, dan emosional. Semua itu dapat mempengaruhi seseorang menerima tidaknya tanggung jawab yang akan diberikan oleh orang tersebut. Sebetulnya, orang yang tidak bertanggung jawab merasa lemah dengan dirinya sendiri karena merasa tidak berdaya karena tidak bisa melakukan tugas tersebut. Orang yang tidak bertanggung jawab menjadikan dirinya kurang bebas atas apa yang dinilainya itu baik untuk dilakukan, sehingga kebebasan eksistensialnya memudar. Kebebasan eksistensial adalah dimana ketika seseorang telah mengambil sikap atau tindakan maka saat itu juga ia harus mempertanggung jawabkan apa yang ia putuskan atas sikap atau tindakan yang dilakukannya itu.⁵²

5. Macam-macam Prilaku Bertanggung Jawab

Manusia hidup di dunia selalu berhubungan dengan orang lain sehingga ia dibebani banyak tanggung jawab dari setiap urusannya. Berbagai macam tanggung jawab diantaranya:

Tanggung jawab berdasarkan keadaan masyarakat modern dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. Tanggung jawab spiritual; berusaha untuk menghidupkan kembali nilai-nilai rohaniah yang hilang, agar kehidupan

⁵² Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 40-42

zaman ini menjadi lebih baik. Menjaga hubungan antara manusia dengan Allah SWT ataupun sesama manusia lain sebagai bentuk manifestasi ibadah batiniahnya. Sehingga antara ruh, jiwa dan tubuh bisa saling berkerjasama untuk berbuat kebaikan.

- b. Tanggung jawab etik; berusaha merubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu, hatinya akan jernih dan memancarkan kedamaian dan ketentraman sehingga memmanifestasikan perilaku terpuji.
- c. Tanggung jawab politik; berani untuk memimpin kekuasaan di tengah-tengah zaman modern ini, dan tetap memperhatikan amanah yang sedang diembannya sebagai pemimpin yang *rahmatan lil 'ālamīn*.
- d. Tanggung jawab pluralisme; tidak memandang antara keyakinan agama yang satu dan yang lainnya. Sehingga sama-sama merasa bahwa ia hidup dengan membawa agama yang benar dan wajib untuk menyebarkannya.
- e. Tanggung jawab intelektual; berusaha untuk menyempurnakan akal budi yang telah dibekali dengan banyak ilmu pengetahuan baik secara umum ataupun agama. Hasil berfikir dari akal itulah dapat mengaktualisasikan akhlak baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁵³

⁵³ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 108-123

Ada juga yang menyebutkan macam-macam tanggung jawab menurut versi lain diantaranya: tanggung jawab agama (kedudukan manusia sebagai *khalifah* (wakil) Allah yaitu mengatur bumi se-isinya agar tetap menyembah Allah dengan penuh ketaatan dan ketakwaan), tanggung jawab sosial (manusia sebagai makhluk sosial wajib menjaga, melindungi, dan bekerja sama untuk mematuhi dan menjalani dengan baik hukum masyarakat yang ada di sekitarnya, karena ia tidak bisa hidup sendiri melainkan akan membutuhkan orang lain untuk menjalani hidupnya), tanggung jawab akhlak (manusia wajib menjaga akhlak kepada diri sendiri maupun orang lain agar terhindar dari keburukan), tanggung jawab hati nurani (manusia harus berani mengambil keputusan dan melakukan sesuai dengan apa yang ia putuskan terhadap hati nuraninya), dan tanggung jawab amal perbuatan (apapun yang dilakukan manusia di dunia ia wajib menerima segala hukuman yang ada baik secara langsung atau tidak kepada diri sendiri maupun orang lain).⁵⁴

Ada dua tugas dan tanggung jawab utama seorang muslim yaitu: Pertama: tugas dan tanggung jawab *ūluhiyah*, yaitu yang berhubungan dengan Tuhannya:

- 1) Memimpin dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan untuk bersujud kepadaNya, bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan bertakbir.

⁵⁴ Zahrudin A.R dan Hasanuddin Sinaga, *Pegantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 132-136

- 2) Mendidik dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan agar menjadi sumber rahmat, ilhām, dan hidayah.
- 3) Menyembuhkan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan dapat menghancurkan mental, spiritual, dan moral ilahiah (akhlak ketuhanan).
- 4) Merawat, menjaga, dan mengawasi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan dari gangguan, bisikan serta tipudaya setan, jin dan iblis.

Kedua: tugas dan tanggung jawab *rubūbiyah*, yaitu yang berhubungan dengan makhluk-Nya:

- 1) Memimpin dirinya, keluarga dan lingkungan agar mengembangkan serta memberdayakan kehidupan yang bermanfaat.
- 2) Mendidik dirinya, keluarga dan lingkungan secara proporsional dan profesional, agar menjadi sumber energi kehidupan yang potensial dimanapun dan kapanpun.
- 3) Mencari solusi bagi dirinya, keluarga dan lingkungan dari berbagai problem kehidupan baik yang telah atau sedang terjadi. Sehingga ekosistem kehidupan akan terpelihara dengan baik, sehat, benar, indah, harmonis, dan kondusif.
- 4) Melakukan pengawasan, penjagaan, dan perawatan dari penyimpangan-penyimpangan dan gangguan terhadap ekosistem yang terjadi pada semua aspek kehidupan. Jika manusia tidak sadar akan hal ini, maka kehancuran demi kehancuran akan datang ke hadapan mereka semua.⁵⁵

C. Korelasi Positif antara Makrifatullah dengan Prilaku Bertanggung Jawab

⁵⁵ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 93-95

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa makrifatullah adalah ilmu yang tidak ada keraguan lagi tentang zat dan sifat-sifat Allah SWT.⁵⁶ Menurut al-Muhasibi *ma'rifat* adalah penghambaan *'ubūdiyyah* yang sepenuhnya; yaitu penuh keikhlasan tanpa batas, dan ketakwaan yang meliputi seluruh tubuhnya. Alat untuk mencapai *ma'rifat* adalah ilmu dan takwa melalui *baṣīrah* (penglihatan hati) yang memberi cahaya rohaniah yang jernih.⁵⁷ Hati memiliki naluri yang disebut cahaya (nur *Illahi*), naluri itu disebut juga mata batin atau cahaya keimanan. Hati memiliki sifat yang dapat menyerap berbagai makna daripada panca indra lainnya. Misalnya, pemahaman hati terhadap penciptaan alam semesta dan rasa butuhnya terhadap Allah SWT. Yang dikehendaki naluri ini adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang di dalamnya mengandung banyak kenikmatan seperti mengenal Allah SWT dengan sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, kerajaan langitNya, dan rahasia-rahasia kerajaanNya. Untuk merasakan kenikmatan-kenikmatan dalam tingkat *ma'rifat* ini yaitu melalui mata hati. Sedangkan orang yang mendalami makrifatullah, telah nyaris hatinya mengalami ketersingkapan yang mana seolah-olah merasa bahagia dengan keadaannya. Hal tersebut tidak dapat diserap kecuali dengan *zauq* atau perasaan.⁵⁸

⁵⁶ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 140

⁵⁷ Abdul Halim Mahmud, *op.cit.*, h. 423-424

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 301-302

Keadaan orang yang ber-*ma'rifat* ketika ia melihat alam semesta seolah-olah sebagai hasil perbuatan Allah SWT, dan mencintai-Nya sebagai hasil perbuatan Allah SWT. Ia tidak melihat apapun dan siapapun kecuali Allah SWT, dan ia juga memandang dirinya sebagai seorang pribadi tetapi sebagai hamba Allah SWT yang harus taat dan patuh kepada-Nya. Seperti inilah orang dalam keadaan *fanā'* atau lenyap dalam ketauhidan yang murni. Kekurang pahaman akal untuk mengenal Allah SWT yaitu karena pertama; kurang jelasnya dan kekaburan dalam dirinya, kedua; keterbatasan penglihatan.⁵⁹ Hati yang disibukkan untuk selain Allah maka tidak bisa mencintai ataupun merindukannya, kecuali hati itu dikosongkan dari selain Allah agar bisa mengingat Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Jika hati dipenuhi kesibukan dengan makhluk lainnya dan ilmu yang tidak bermanfaat, maka tidak akan tersisa baginya kesibukan terhadap Allah, mengetahui nama-nama, sifat-sifat, dan hukum-hukumNya.⁶⁰

Dua ilmu pengetahuan yang paling mulia yaitu pertama; pengetahuan terhadap Tuhan atas kesempurnaan rahmat-Nya yang akan diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Kedua; pengetahuan akan diri sendiri, mengetahui batas-batas kemampuan, kekurangan, kezaliman, dan kebodohnya. Menyadari bahwa manusia tidak memiliki suatu kebaikan atau

⁵⁹ *Ibid.*, h. 303-304

⁶⁰ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *op.cit.*, h. 51

kesempurnaan yang dibanggakan kepada manusia yang lain. Jadi, ketika seseorang ingin mengenal-Nya maka ia harus mengenal dirinya sendiri yaitu mengenal kebodohnya sendiri, kezalimannya sendiri agar ia sadar bahwa semua yang sempurna hanya dimiliki oleh Allah SWT bukan pada makhluk-Nya.⁶¹ Dalam *ma'rifat* terdapat dua pintu untuk meraihnya yaitu pertama; memikirkan dan merenungkan seluruh ayat al-Qur'an dan melakukan pemahaman khusus tentang Allah dan Rasul-Nya. Kedua; merenungkan ayat-ayat kauniyah, yang mengandung hikmah di dalamnya tentang kekuasaan, kelembutan, kebaikan, dan keadilan-Nya.⁶² Dengan perenungan mendalam yang dilakukan seorang *'ābid* atau sufi tentang segala sesuatu mengenai Allah SWT, keadaan hati seorang *'ābid* memancarkan cahaya *illahi* yang akan menimbulkan perilaku yang baik.⁶³ Perilaku yang baik merupakan salah satu etika yang diajarkan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Maka, intisari dari tasawuf adalah mencapai tingkat makrifatullah yang bertujuan untuk menyempurnakan etika manusia.⁶⁴ Sebagai bentuk abdi-Nya, bukan hanya Allah SWT yang di kenal tetapi juga makhluk ciptaan lainnya. Dan orang yang ber-*ma'rifat* kepada Allah adalah tanda manusia yang memiliki tanggung

⁶¹ *Ibid.*, h. 248-249

⁶² *Ibid.*, h. 306

⁶³ Muhammad Fethullah Gullen, *op.cit.*, h. 260

⁶⁴ Haidar bagir, *op.cit.*, h. 286

jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia yang meliputi semua aspek kehidupan.⁶⁵

Sebab, tanggung jawab dalam arti sempit berarti amanah yang harus dilakukan. Secara luas tanggung jawab diartikan sebagai usaha manusia untuk melaksanakan amanah secara cermat, teliti, memikirkan akibat baik dan buruknya.⁶⁶ Pada hakikatnya manusia diberi kebebasan memilih untuk berbuat baik atau buruk maka diberilah akal untuk berpikir. Karena itulah, Allah SWT memberikan beban amanat kepada manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin di bumi. Agar manusia dapat mengatur bumi se-isinya dengan baik.⁶⁷ Dari sisi inilah makrifatullah dan perilaku bertanggung jawab dapat terhubung, karena dengan ber-*ma'rifat* manusia mencapai kesempurnaan etikanya sebagai seorang *khalifah* yang siap menjaga amanahNya dengan baik dan benar sesuai aturan-aturanNya dan hukum masyarakat.

⁶⁵ Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 75

⁶⁶ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, h. 297

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 10

BAB III

KONSEP MAKRFATULLAH AL-GHAZALI

A. Al-Ghazali

1. Biografi al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H/ 1085 M di desa Ghuzaleh yang dekat dengan Thus di Khurasan, Persia dan wafat pada tahun 505 H/ 1111 M di Tabaran, sebuah kota dekat Thus.¹ Orang tuanya memberikan nama kepada al-Ghazali saat ia masih kecil yaitu Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Setelah memiliki anak laki-laki yang bernama Hamid, ia dijuluki Abu Hamid atau Bapaknya Hamid. Nama al-Ghazali diambil dari nama desa tempat kelahirannya yaitu Ghuzaleh. Ayahnya bernama Muhammad, ia bekerja sebagai pengusaha kecil dengan penghasilan yang kecil pula. Kehidupan al-Ghazali serba kekurangan, namun ia adalah salah satu pecinta ilmu sejati. Ayah al-Ghazali wafat ketika ia dan saudaranya masih kecil. Sebelum ayahnya meninggal dunia al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada sahabat ayahnya yaitu seorang sufi yang berhati mulia, yang bersedia mendidik

¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 70-71

al-Ghazali dan saudaranya hingga harta warisan ayahnya habis untuk membiayai kehidupan dan pendidikannya.²

Ketika harta warisan yang diberikan ayahnya telah habis, kemudian ia di asramakan dan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini dikarenakan, sahabat ayahnya itu tidak bisa mencukupi biaya pendidikan maupun kehidupannya lagi. Sejak saat itulah al-Ghazali mulai mengembara ke beberapa kota untuk menimba ilmu pengetahuan lebih banyak.³ Pada usia 20 tahun, al-Ghazali tetap tinggal dan belajar fiqih serta dasar-dasar ilmu Arab kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzani pada tahun 465 H/ 1073 M di kota kelahirannya yaitu Thus. Sebelumnya, ia pindah ke Jurjan untuk belajar kepada seorang imam mazhab Syafi'i yang juga ahli hadis dan ahli sastra yaitu Imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili Al-Jurjani pada tahun 470 H.⁴ Ia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu. Ilmu fiqih dan ilmu tasawuf adalah dua ilmu yang paling melekat di hati al-Ghazali sampai ia bertekad untuk mendalaminya di kota-kota lain. Pada tahun 471 H al-Ghazali berangkat ke Naisabur karena tertarik ingin masuk ke Perguruan Tinggi Nizamiyah. Di perguruan tinggi Nizamiyah ia bertemu

² M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 126-127

³ *Ibid.*, h. 127-128

⁴ Ris'an Rusli, *op.cit.*, h. 71

dan belajar dengan ulama' besar yang bernama Abu al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwaini yang dikenal dengan nama Imam al-Haramain, sebagai pimpinan perguruan tinggi tersebut. Di perguruan tinggi tersebut ia belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, fiqih, ushul fiqih, retorika, mantiq, serta mendalami filsafat. Pada tahun 1085 M ia menjadi asisten guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah sampai guru yang digantikannya meninggal dunia. Ketika usianya 25 tahun, tepatnya pada tahun 475 H ia menjadi dosen di Universitas Nizamiyah Naisabur yang dibimbing oleh Imam Haramain. Kemudian, pada usianya yang ke 28 tahun ia ditunjuk langsung oleh perdana menteri Nizam al-Mulk untuk menjadi rektor perguruan tinggi tersebut menggantikan Imam Haramain.⁵

Kemudian al-Ghazali pindah ke kota Mu'askar kurang lebih 5 tahun dan akan menetap disana. Setiap harinya ia diminta untuk mengisi pengajian dua minggu sekali dihadapan para pembesar kerajaan Nizam al-Mulk. Pada tahun 484 H jabatan rektor Universitas Nizamiyah kosong, perdana menteri meminta al-Ghazali untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut dan menjadi pimpinan di Universitas Nizamiyah Baghdad. Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi profesor dalam ilmu hukum di Universitas Nizamiyah Baghdad dan mengajar selama 4 tahun. Itulah prestasi yang dimiliki oleh al-Ghazali sebagai *hujjah al-islām* dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya

⁵ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, h. 128-129

ia menjadi salah satu tokoh besar islam yang sangat berpengaruh bagi umat islam sampai saat ini.⁶

2. Karya-karya dan Corak Pemikiran al-Ghazali

a. Karya-karya al-Ghazali Semasa Hidupnya

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali adalah salah satu tokoh sufi yang berkarya dan luas wawasan intelektualnya. Ia telah menyusun banyak buku dan risalah yang didalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, ilmu kalam, fiqih, ushul fiqih, akhlak/tasawuf dan lain-lain.

1) Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

a) *Maqāṣid al-Falasifah* (Tujuan Para Filusuf), di dalamnya berisi tentang *manṭiq* dan hikmah ketuhanan dan hikmah thabi'at.⁷

b) *Taḥafuz al-Falasifah* (Kekacauan Para Filusuf), di dalamnya menjelaskan bahwa al-Ghazali mengancam keras ajaran-ajaran filsafat yang dianut oleh para filosof pada saat itu. Hal ini sebagai bantahan terhadap para filosof neo-platonisme islam khususnya

⁶ *Ibid.*, h. 129-131

⁷ Lihat Tesis Ahmad Qodim Suseno, *Epistemologi Ilmu Pada Akhir Abad Klasik (Studi tentang Pemikiran al-Ghazali)*. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo, 2010, h. 63

- al-Farabi dan Ibnu Sina yang menurutnya banyak sekali membuat kesalahan analisis bidang metafisika.⁸
- c) *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Moderasi dalam Aqidah), kitab ini berbicara tentang konsep *manḥiq* dan *qiyās*.
 - d) *al-Munqiz min al-Ḍalal* (Pembebas dari Kesesatan), kitab ini menjelaskan tentang perkembangan alam pemikiran al-Ghazali dalam merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan. Kehausan untuk menggali hakikat segala sesuatunya.
 - e) *al-Maqṣad al-Asnā fī Ma'anī Asmā' Allāh al-Husnā* (Arti Nama-Nama Tuhan), menjelaskan tentang dua tujuan yang terdapat dalam nama-nama Tuhan.
 - f) *Faiṣal al-Tafrīqah bain al-Islām wa al-Zindīqah* (Perbedaan Islam dan Atheis), berisi tentang beberapa hal yang membedakan antara agama islam dan atheis.
 - g) *al-Qisṭās al-Mustaqīm* (Jalan untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat), *Al-Mustazirī* (Penjelasan-Penjelasan), *Hujjah al-Haq* (Argumen Yang Benar), *Mufāḥiḥil al-Ḥilāf fī Uṣūl al-Dīn* (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-Prinsip Agama) dan *al-Muntahā fī 'Ilmi al-Jidal* (Teori Diskusi).

⁸ Lihat Tesis Bambang Slamet Riyadi, *Mi'rāj Sufi (Telaah atas Kitab Mi'rāj al-Salikīn Karya Imam al-Ghazali)*. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo, 2003, h. 54

- h) *al-Maznūn bihi 'alā gairi Ahlihi* (Persangkaan pada yang Bukan Ahlinya), isi kitab ini memaparkan tentang tiga hal yaitu pertama; dahulu atau *qidāmnya* alam, kedua; ilmu Allah itu *qadīm* tidak mencakup *juz'iyat* dan ketiga; menafikan sifat-sifat selain dari Allah SWT. Satu dari tiga hal tersebut, al-Ghazali dan ahli sunnah menghukumi kufur bagi orang yang mengucapkannya, maka mana mungkin al-Ghazali menerima sesuatu yang bertentangan selain ini.⁹
- i) *Mīḥāq al-Nazar* (Metode Logika) dan *Asrāru ilm al-Dīn* (Misteri Ilmu Agama).
- j) *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn* (40 Masalah Pokok Agama), pada kitab ini isinya hampir sama dengan *kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* yang di dalamnya membahas tentang masalah ilmu agama, sebagian isi kitab ini diambil dari kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*.
- k) *Iljām al-Awwām fī Ilm al-Kalām* (Membentengi Orang Awam dari Ilmu Kalam)
- l) *al-Qaul al-Jāmil fī Raddi 'ala Man Gayyār al-Injīl* (Jawaban Jitu untuk Menolak Orang yang Mengubah Injil)

⁹ Lihat Tesis Sofyan A.P., *Corak Fiqih Imam al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Ihyā' 'Ulūm al-Dīn)*. Semarang: Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo, 2000, h. 31

- m) *Mi'yār al-Ilmi* (Kriteria Ilmu), *al-Intiṣār* (Rahasia-Rahasia Alam), dan *Iṣbāt al-Nazar* (Pemantapan Logika).
- n) *al-Ma'ārif al-Aqliyah*; kitab ini isinya tentang asal usul ilmu yang rasional dan apa hakikat serta tujuan yang dihasilkan.
- o) *Risālatul Laduniyyah*; membahas tentang ilham dan wahyu.

2) Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

- a) *al-Bāsiṭ* (Pembahasan yang Mendalam) dan *al-Wajiz* (Surat-Surat Wasiat), berisi tentang hukum, agama dan ringkasan.
- b) *al-Wasiṭ* (Perantara), berisi tentang fiqih Syafi'iyah.
- c) *Khulāṣah al-Mukhtaṣār* (Inti Sari Ringkasan Karangan) dan *al-Mankhul* (Adat Kebiasaan).
- d) *Syifā' al-'Ālil fī al-Qiyās wa al-Tā'wil* (Terapi Yang Telat Pada *Qiyās* dan *Tā'wil*) dan *al-Ḍarī'ah ilā Makārim al-Syarī'ah* (Jalan Menuju Kemuliaan Syari'ah).
- e) *Bayānul Qaulānī lī Syāfi'ī* dan *Khulāṣatul Rasāil*; berisi tentang ilmu fiqih.
- f) *Ikhtiṣārul Mukhtaṣar*, *Bayātul Gaur* dan, *Mazmatul Fatawā*; berisi tentang Kumpulan Putusan Hukum.
- g) *Risālatul Qudsiyyah*; isinya tentang hukum-hukum Agama dari Nabi.

3) Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

- a) *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), kitab ini di dalamnya terdiri dari 4 juz, juz pertama membicarakan tentang masalah ilmu terutama ilmu syariat dan ibadah, juz kedua membahas tentang tata cara bergaul dengan antar sesama manusia, juz ketiga dan keempat tentang pembentukan akhlak yang mulia dan penanggulangan akhlak yang rusak.
- a) *Mīzān al-'Amal* (Timbangan Amal), kitab ini menjelaskan tentang ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan tentang keutamaan amal, ilmu dan belajar.¹⁰ Pada kitab ini lebih membahas tentang akhlak.
- b) *Kimyā' al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan); berisi tentang pengenalan diri yang menjadi kunci untuk mengenal Tuhannya.
- c) *Misykāh al-Anwār* (Relung-Relung Cahaya), berisi tentang pembahasan akhlak dan tasawuf. Pembahasan ini tentang filsafat Yunani dari segi pandangan tasawuf.¹¹

¹⁰ Lihat Tesis Ahmad Qodim Suseno, *op.cit.*, h. 61

¹¹ *Ibid.*, h. 61

- d) *Minhāj al-‘Ābidīn* (Pedoman Orang yang Beribadah); kitab ini berisi tentang tujuh jalan beribadah seorang hamba untuk mencapai ketaatan, yaitu: ilmu dan *ma’rifat*, taubat, tahapan untuk menghadapi segala cobaan, tahapan mengikis hal-hal yang menghalangi ibadah, *khauf* dan *rajā’*, jalan untuk menepis hal-hal yang dapat merusak ibadah, dan tahapan syukur.
- e) *al-Anīs fī al-Wahdah* (Lembut-Lembut dalam Kesatuan) dan *al-Qurābah ilā Allah ‘Azza wa Jalla* (Pendekatan kepada Allah).
- f) *Akhlāq al-Abrār wa Najah al-Asyrār* (Akhlak Orang-Orang Baik dan Keselamatan dari Akhlak Buruk)
- g) *Bidāyah al-Hidāyah* (Langkah Awal Mencapai Hidayah), dalam kitab ini terbagi menjadi 3 dimensi pembahasan yaitu: pertama; dimensi tata krama menjalankan ketaatan, kedua; dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan, ketiga; dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup tata krama interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia). Sehingga kitab ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi manusia dalam beretika, bergaul dan berhubungan, baik dengan Allah dan sesama makhluk.

- h) Manuskrip tasawuf: *Madkhal al-Sulūk ilā Manāzil al-Mulk*; membahas tentang kehidupan sufi.¹²
- i) *Ayyuhāl walad*; karya ini ditulis oleh beliau untuk salah seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud *targhib* dan *tarhib*.¹³ Bagian pengantar berisi seputar nasihat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai keta'atan dan ibadah sebagai pelaksanaan *syara'*. Bagian pertama, meliputi pembahasan tentang kebenaran i'tikad, taubat, usaha menjauhi debat dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu syar'i. Sementara bagian kedua berisi seputar amal shaleh, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap setan. Adapun bagian ketiga berisi tentang seputar pendidikan, yaitu terkait dengan pentingnya pengikisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian keempat, mengulas tentang etika peserta didik yang banyak kesamaannya dengan paparan dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Sementara itu bagian kelima memuat topik perihal tentang penganut sufi sejati, syarat-syarat keistiqamahan bersama Allah dan ketenangan (*al-sukūn*) bersama makhluk. Sedangkan bagian keenam

¹² *Ibid.*, h. 63

¹³ *Ibid.*, h. 60

diisi al-Ghazali dengan beberapa nasihat penting bagi para peserta didik.

- j) *al-Imlāu am Asykāli al-Ihyā'*; berisi tentang jawaban beliau kepada orang yang menentangnya terhadap beberapa bagian dalam *Ihyā'* nya.¹⁴
- k) *al-Tibr al-Masbūk fī Nasāih al-Mulūk* secara khusus membahas mengenai etika berpolitik dan kepemimpinan yang baik menurut al-Ghazali.

4) Kelompok Ilmu Tafsir

- a. *Yaqūt al-Tā'wil Tafsīr al-Tanzīl* (Metode *Tā'wil* dalam Menafsirkan al-Qur'an)
- b. *Jawāhir al-Qur'an* (Rahasia-Rahasia al-Qur'an)¹⁵

Dalam buku yang berjudul *al-Ghazali Sang Ensiklopedia Zaman* karya Mahbub Djamaluddin menambahkan beberapa karya-karya dari al-Ghazali khususnya dalam ilmu fiqih dan ilmu ushul fiqih yaitu kitab *Ta'liqāt fī Furū' al-Mazhab, Syifā'u al-Galil*. Sedangkan dalam ilmu akhlak dan tasawuf yaitu kitab *al-Qanūn al-Kullī fī Tā'wil*, dan *al-Kasyfu wa at-Tabyin fī Gurūr al-Khalqi Ajma'in*.

b. Corak Pemikiran al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali adalah ulama' besar yang haus dalam

¹⁴ *Ibid.*, h. 60

¹⁵ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, h. 141-144

segala ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan hakikat kebenaran. Pengalaman intelektualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke Falsafah, kemudian ke Batiniyah dan akhirnya ke Tasawuf. Sehingga ia menulis kitab *Taḥafuẓ al-Falasifah*, tetapi pada saat yang sama juga ia menulis kitab *al-Manṭiq al-Arīstī* dan *Mi'yār al-'ilmi*. Di dalam karangan-karangannya ia membela ilmu-ilmu Aristoteles dan berusaha menjelaskan kegunaannya. Sehingga semua karangannya itu bisa dipahami berdasarkan daya berpikir manusia yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution, al-Ghazali membagi manusia menjadi 3 golongan yaitu: pertama; kaum *awwām* yang cara berpikirnya sederhana sekali, kedua; kaum yang selalu berpikir secara mendalam atau intuisi, ketiga; kaum yang ingin menang sendiri.¹⁶

Menurut pandangan al-Ghazali, manusia adalah makhluk historis yang berkembang sejalan dengan pola ciptaannya. Pemikiran al-Ghazali mengarah pada konsep pengembangan kesempurnaan manusia yang terlukis dalam term insan kamil atau term takwa. Kesempurnaan yang dimiliki manusia itu akibat dari ketepatan manusia bertindak dan memilih. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan adalah syarat pengembangan ke arah kesempurnaan hidup manusia. Kebebasan yang dimiliki oleh manusia mempunyai peluang

¹⁶ *Ibid.*, h. 138-140

untuk mengerti dan memahami dirinya sendiri dan selanjutnya menemukan Tuhannya. Kesempurnaan manusia dapat diperoleh dengan jalan mengembangkan kemampuan batiniahnya yang disebut dengan *tazkiyatun nafs* (metode pembersihan jiwa menurut tasawuf). Bagi al-Ghazali, hidup manusia adalah sesuatu yang berada di luar kehendak manusia itu sendiri. Manusia barulah mengerti dan menyadari dirinya setelah manusia berada dan hidup sebagaimana mestinya.¹⁷

Pemikiran al-Ghazali mengedepankan untuk mencari ilmu, karena dengan ilmu manusia dapat mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁸ Ia menggunakan *ẓauq* bukan akal untuk memahami ilmu sebagai bentuk pengalaman yang bersifat langsung.¹⁹ Karena menurutnya, akal hanya mampu menilai hukum-hukum yang bersifat logis saja bukan penyingkapan rahasia (*kasyf*). Jadi, al-Ghazali dalam pemikiran tasawufnya ia berpendapat bahwa dengan *maqām-maqām* tasawuf (tahapan menuju makrifatullah) dapat mengantarkan manusia pada titik tolak dan dasar perkembangan kepribadian manusia sebagai makhluk yang dapat dipercaya yaitu *khalīfah*.²⁰

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazli)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 103-104

¹⁸ *Ibid.*, h. 109

¹⁹ *Ibid.*, h. 120

²⁰ *Ibid.*, h. 108

3. Kondisi Politik, Intelektual, dan Sosial-Keagamaan Masa Hidup Al-Ghazali

1) Kondisi Politik

Masa hidup al-Ghazali berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah mengalami masa disintegrasi (1000-1250 M). Kondisi politik kekuatan pemerintahan islam saat itu yang dipimpin oleh Dinasti Abbasiyah sangat lemah dan mengalami kemunduran akibat konflik-konflik internal yang tidak ada habisnya. Berpuluh-puluh tahun sebelum lahirnya al-Ghazali, seluruh kebijakan pemerintahan Dinasti Abbasiyah dipegang oleh Dinasti Buwaihi di Baghdad jadi, secara *de jure* memang Bani Abbas berkuasa, namun secara *de facto* mereka sudah lama tidak menguasai kebijakan.²¹

Kemunduran dan kelemahan berlangsung dari masa hidupnya al-Ghazali sampai masa kehancuran Baghdad saat kekuasaan Hulagu Khan pada tahun 1258 H. Selain itu juga mendapat serangan dari golongan Syi'ah, mulai dari pemberontakan yang didukung oleh kaum Zanj, Qaramithah, dan Hasasyasin. Kaum Qaramithah menyerang Baghdad dan Makkah, dan membawa lari Hajar al-Aswad sampai 2 tahun lamanya. Kaum Hasasyasin yang berpusat di

²¹ Mahbub Djamiluddin, *al-Ghazali; Sang Ensiklopedi Zaman*, (Senja Publishing, 2015), h. 18-19

Alamut berhasil menculik dan membunuh para pembesar kerajaan seperti perdana menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk pada tahun 1092 M dan Sultan Malik-Syah yang berselang satu bulan. Terbunuhnya 2 orang kuat Dinasti Saljuk ini, terjadi konflik internal dan peperangan antara keluarga kerajaan sehingga membawa kehancuran di akhir abad ke-12 M.²² Hancurnya Dinasti Abbasiyah menurut Montgomery Watt yang dikutip dari buku *Intelektualisme Tasawuf* karya M. Amin Syukur dan Masyharuddin menjelaskan ada 3 faktor penyebabnya yaitu: berkurangnya sistem kontrol atas perluasan wilayah kekuasaan pada masa itu, kerajaan bergantung pada tentara bayaran, dan kurang efektifnya sistem manajemen kerajaan. Pada saat Dinasti Saljuk sudah mundur dan lemahnya kekuasaan politik dan stabilitas nasional, al-Ghazali hidup dengan berjihad untuk menegakkan kembali nilai-nilai keislaman pada umat.²³

2) Kondisi Intelektual dan Sosial-Keagamaan

Kekacauan tidak hanya terjadi dalam bidang perpolitikan saja, melainkan terjadi juga dalam bidang keagamaan saat itu. Umat islam saat itu terpecah dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan ilmu kalam masing-masing dari mereka menanamkan fanatisme golongan kepada umat. Pada tahun 447 H terjadi pertikaian di

²² M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, h. 119-121

²³ *Ibid.*, h. 121-122

Baghdad yang menjadi korban atas perselisihan madzhab antara Syafi'iyah dan Hanabilah, yang dipicu karena perbedaan pendapat tentang membaca keras basmalah dalam shalat. Kondisi intelektual saat itu telah berkembang secara pesat karena sikap royal para penguasa dalam mensubsidi lembaga-lembaga pendidikan dari kas negara disebut dengan "wakaf kaum muslimin". Para pelajar yang belajar di madrasah tersebut tidak dipungut biaya apapun untuk pendidikannya melainkan diberi biaya hidup dan tempat tinggal gratis. Bahkan, para pengajar di madrasah itu mendapatkan fasilitas hidup lebih dari cukup. Sehingga banyak pelajar yang berusaha keras untuk aktif menghadiri majelis-majelis munazharah, mengarang buku, dengan harapan mereka bisa menjadi pengajar, pengampu di madrasah ataupun hakim agama (*mufit*) di madrasah tersebut. Di sisi lain, tercipta para pendidik atau pengajar yang kosong secara spiritual karena mereka hanya mengejar jabatan atau kedudukan duniawi saja.²⁴

Selain fiqh dan ilmu kalam yang dipelajari pada saat itu juga mempelajari filsafat sebagai warisan dari naskah-naskah Yunani klasik pada abad sebelumnya. Sehingga bermunculan para filosof seperti Umar al-Khayyam, yang berpikiran bebas, mencoba mengkaji fenomena keagamaan dengan akal pikirannya. Mereka mulai

²⁴ Mahbub Djamaluddin, *op.cit.*, h. 20-22

melecehkan aturan-aturan agama dengan melanggarnya dengan argumen-argumen yang dibuat oleh mereka sendiri secara logis. Selain itu juga, pada masa itu para sufi pasca Al-Hallaj semakin menjauhi duniawi dan hidup mengembara akibatnya banyak dari orang-orang *awwām* yang salah memahami tasawuf karena sikap mereka. Mereka menyebut dirinya sebagai penempuh jalan ruhani atau sufi tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ajaran tasawuf yang berumber dari al-Qur'an dan hadis. Kemudian, muncul aliran Ibaḥiyyah yang menganggap bahwa aturan-aturan keagamaan hanyalah untuk orang-orang *awwām* saja yang belum sampai pada *maqām* dekat dengan Tuhan berbeda dengan aliran Ibaḥiyyah yang membolehkan melakukan hal-hal yang dilarang agama setelah mencapai maqam tertentu dalam jalan ruhani.²⁵

Kondisi demikian dimanfaatkan oleh pihak pembangkang Bani Abbasiyah yaitu Syi'ah Isma'illiyah Nazzariyah di bawah pimpinan Hasan ash-Shabah. Mereka memanfaatkan kebingungan masyarakat *awwām* dengan mengirim banyak da'i untuk meyebarkan ajaran aliran Bathiniyyah. Para da'i ini dikirim secara sembunyi-sembunyi dengan mengungkit-ungkit perbedaan madzhab dan aliran pemikirannya, dan menyalahkan semua aliran-aliran dan menghasud mereka untuk memilih Imam *ma'ṣūm*

²⁵ *Ibid.*, h. 23

sebagai teladan dan pegangan hidup untuk mereka. Kemudian, merekrut orang-orang *awwām* yang sudah terpengaruh oleh aliran madzhab tersebut. Seperti itulah kondisi masyarakat *awwām* pada abad ke 5 H/ 11 M saat itu terombang-ambing oleh berbagai arus pemikiran, aliran politik yang berbenturan dengan kelompok keagamaan menjadikan mereka bingung dengan simpang-siurnya bidang intelektual dan spiritual. Hal ini dikarenakan, kurangnya pengetahuan bagi orang *awwām* dan kosongnya pengalaman keagamaan menjadikan kondisi intelektual dan sosial-keagamaan saat itu mengalami kemunduran. Namun demikian, pada saat itu banyak muncul tokoh-tokoh besar diantaranya Al-Baghawi (433-516 H) dengan karya termasyhurnya *Tafsīr Al-Bagawī*, ar-Raghib al-Ishfahani (502 H/ 1108 M) dengan karyanya *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, 'Ali ibn Utsman al-Jullabi Al-Hujwiri (wafat pada tahun 465 H) dengan karyanya *Kasyfu a-Mahjūb*, dan tokoh-tokoh besar lainnya yang tidak disebutkan.²⁶

B. Konsep Makrifatullah al-Ghazali

1. Pengertian Makrifatullah

Makrifatullah menurut al-Ghazali dipandang sebagai bentuk pengenalan kepada Allah SWT berupa keelokan, kesempurnaan, dan kebanggaan atas segala makhluk ciptan-Nya

²⁶ *Ibid.*, h. 24-25

di dunia dan sebagai sarana untuk berjumpa dengan Sang Pencipta di akhirat. Alat yang digunakan untuk mengenal Allah SWT ialah hati bukan anggota badan yang lain, dengan hatinya manusia dapat mengetahui Allah SWT, dapat mendekat kepada Allah SWT, dapat beraktivitas karena Allah SWT, dapat bejalan untuk berjumpa kepada Allah SWT dan dapat membuka apa yang ada di sisi Allah SWT atau segala rahasia tentang-Nya. Pada dasarnya, hatilah yang menyuruh anggota badan yang lain untuk taat kepada Allah SWT, kemudian anggota badan yang lain menjadi cahaya dari keta'atan tersebut.²⁷ Apabila manusia telah mengetahui bahwa hatilah yang menyuruh anggota badan yang lain untuk taat atau untuk mengingkari kepada Allah SWT berarti ia telah mengenal dirinya sendiri. Kunci untuk mengenal Allah SWT adalah dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, dan apabila manusia tidak mengenal hatinya maka tidak akan mengenal yang lainnya. Mengetahui hati dan hakikat-hakikat sifatnya adalah pokok agama bagi orang-orang yang ingin berjumpa kepada-Nya.²⁸

Keta'atan yang dimaksudkan oleh hati adalah perbuatan anggota badan yang melakukan pembersihan hati, penyucian hati, dan beningnya hati itu sendiri. Penyucian hati yang dilakukan seorang *sālik* ditandai dengan berhasilnya cahaya iman yang masuk di dalam hati yaitu *nur-ma'rifat*

²⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1989), h. 3

²⁸ *Ibid*, h. 3-4

(cahaya untuk mengenal Allah SWT).²⁹ Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* menjelaskan pengertian makrifatullah menurut al-Ghazali sebagai berikut:

الطَّلَاعُ عَلَى أَسْرَارِ الرَّبُّوبِيَّةِ وَالْعِلْمُ بِتَرْتِيبِ الْأُمُورِ الْإِلَهِيَّةِ الْمُحِيطَةِ بِكُلِّ الْمَوْجُودَاتِ

“Mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada”

Abu Hamid juga menjelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai makrifatullah ia tidak akan memanggil Tuhannya dengan panggilan “Ya Rab” atau “Ya Allah”, karena ia merasa bahwa kehadiran Allah SWT selalu dekat dengannya dan tidak terhalang dari sesuatu apapun.³⁰ Menurut al-Ghazali, puncak kebahagiaan dan kesenangan ialah bila seseorang telah mengetahui dan mengenal yang menjadi pokok segala keindahan yaitu tentang Allah SWT. *Ma’rifat* ialah kumpulan dari ilmu pengetahuan, pengalaman, perasaan, amal dan ibadah. Sehingga orang yang telah sampai pada makrifatullah itulah puncak kebahagiaan. Oleh karena itu, kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan jiwa melihat Allah dengan indera batin, dilanjutkan dengan *zīkrullāh*, mengingat-Nya, kemudian

²⁹ *Ibid*, h. 17

³⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet. 9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 78

mengenal-Nya, itulah makrifatullah.³¹ Sebelum orang itu mengenal dalam kemakrifatannya, terlebih dahulu ia wajib mengenal dirinya sendiri dalam perwujudannya. Mengenal Allah berarti ia wajib mengenal dengan baik sifat-sifat Allah secara sempurna. Mengetahui dengan baik hubungan dengan alam, benda, dan manusia itu sendiri.³² Makna keadaan makrifatullah atas sifat-sifatNya, af' al-Nya, kerajaan langit-Nya dan rahasia-rahasia-Nya. Hal ini adalah kemuliaan yang paling besar daripada menjadi seorang pemimpin. Tersingkapnya rahasia-rahasia Allah SWT itu menjadikan hati seorang 'ābid bahagia atas keadaannya. Sebagaimana perkataan Abu Sulaiman:

“Barangsiapa yang setiap harinya menyibukkan urusan untuk dirinya sendiri maka di akhiratpun akan sibuk dengan dirinya sendiri, dan apabila ia menyibukkan urusan dirinya kepada Allah SWT maka di akhirat ia akan sibuk dengan-Nya.”³³

Orang yang sampai pada tingkat makrifatullah ibadahnya berorientasi hanya untuk mengharap cinta dari-Nya, bukan karena takut akan neraka, atau karena mengharap surga-

³¹ Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 200-202

³² Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 13

³³ Abu Sulaiman adalah salah seorang yang disebutkan al-Ghazali dalam kisahnya pada kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* Jilid IV sebagaimana yang dikutip dalam kitab Terj. *Ihyā' Ulūm al-Dīn* Jilid VII, h. 451

Nya tetapi karena ia cinta dan rindu untuk berjumpa dengan Tuhannya sebagaimana Rabi'ah al-Adawiyah. Tujuan orang yang ber-*ma'rifat* adalah sampai dan bertemu dengan-Nya dengan cahaya mata batin yang menyingkap penghalang yang ada di dalam hati hingga memperoleh keimanan dan keyakinan. Sehingga ia akan bebas dari kesusahan dan nafsu syahwatnya. Pokok kebahagiaan adalah *ma'rifat* yang menurut *syara'* adalah iman.³⁴ Menurut al-Ghazali *ma'rifat* terbagi menjadi 2 yaitu *ma'rifat* zat (*ma'rifat* yang mana manusia dapat mengenal Allah dari zat-zatNya Allah itu sendiri bahwa Allah itu benar-benar ada, contoh saja terciptanya atau wujudnya alam semesta ini, bahwa Allah itu Maha Esa tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan-Nya sebagaimana dalam surat al-Ikhlās ayat 1-4 tentang ketauhidan atau keesaan Allah) dan *ma'rifat* sifat (*ma'rifat* yang mana seseorang tadi mengetahui sifat-sifat Allah bahwa Allah itu Maha Melihat segala perbuatan yang dilakukan sekarang, kemarin bahkan yang akan datang, Allah itu Maha Mendengar segalanya baik yang tersembunyi dalam hati ataupun yang nampak).³⁵ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يقول الله عزَّ وجلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ ذَكَرَنِي، فَإِنِ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ

³⁴ Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1971), h. 301-305

³⁵ Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, Terj. Abu Jihaduddin al-Hanif, (Bintang Pelajar, t.th.), h. 159

ذكرته في نفسي, وإن ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ هم خير منهم... " (رواه المسلم)

Artinya: "dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda,"Allah berfirman, 'Aku tergantung keyakinan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku ada bersamanya jika ia zikir mengingat Aku. Jika ia zikir mengingat Aku dalam dirinya, maka Aku ingat ia dalam diri-Ku, dan jika ia ingat Aku di keramaian, maka Aku akan ingat ia di keramaian yang lebih baik darinya..." (HR. Muslim)³⁶

Mengenal Allah tidak lain adalah menempatkan Allah SWT pada seluruh kehidupan dengan penuh keyakinan bahwa Allah SWT tetap mengawasi semua perilaku dan amal ibadah, sehingga ia dapat mencapai tingkat *musyāhadah*. Tingkat *musyāhadah* ini dapat tercapai apabila ia merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya sehingga ia semakin dekat dengan Allah SWT dari waktu ke waktu.³⁷ Inti tasawuf al-Ghazali adalah jalan menuju untuk mengenal Allah atau makrifatullah. Menurut al-Ghazali hati yang dimaksudkan bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar sebagai alat untuk memperoleh hakikat rohaniah ketuhanan. Hati (*qalb*) menjadi bening apabila

³⁶ Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, 1992), h. 2061

³⁷ Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, *op.cit.*, h. 25

seorang hamba itu taat dan menguasai hawa nafsunya,³⁸ karena *qalb* merupakan wadah ruh, sedangkan *sīrr* bertempat di dalam ruh, *qalb* mempunyai 2 fungsi sebagai alat berfikir dan perasa. *Qalb* tidak sama dengan akal, sebab akal tidak mampu mengetahui sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT.³⁹

Hal-hal yang merusak hati untuk sampai pada makrifatullah yaitu; pertama; kurangnya hati untuk mengetahui sesuatu terhadap apa yang nampak dari pengetahuan tersebut seperti hati yang dimiliki oleh anak-anak, kedua; gelapnya atau kotornya hati atas perbuatan maksiat dan perbuatan keji yang menumpuk pada hati karena menuruti hawa nafsu, ketiga; berpalingnya hati untuk mencari hakikat kebenaran karena pikirannya tidak tertuju pada hakikat yang tersembunyi dari rahasia-rahasia Allah SWT, keempat; *terhijabnya* hati untuk mengetahui hakikat kebenaran karena ke-*Taqīd*-an atau ikut-ikutan dalam aqidahnya di masa kecil sehingga melekat dalam hati dan menghalangi hati untuk mengetahui hakikat kebenaran, kelima; kebodohan terhadap ilmu yang dicari karena orang yang mencari ilmu tidak mungkin dengan kebodohnya pasti mencari ilmu sesuai dengan apa yang dicarinya, sehingga diketahuilah arah dan tujuan hakikat yang dicari oleh hati.⁴⁰

³⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

³⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129-130

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihyā'...*, Juz III, *op.cit*, h. 15-16

Sebagaimana yang dikutip dalam buku *Ilmu dan Ma'rifat*, al-Junaid mengatakan bahwa orang yang ahli *ma'rifat* itu membatasi tingkah lakunya dalam 4 perkara:

- a. Mengetahui Allah, sehingga dirinya berkomunikasi langsung antara ia dengan Allah SWT tanpa ada perantara.
- b. Dasar kehidupannya mengikuti sunnah Rasulullah saw dan meninggalkan akhlak yang rendah dan hina.
- c. Tingkah lakunya menurut kehendak Allah SWT dan ajaran al-Qur'an.
- d. Merasa dirinya milik Allah SWT dan kepada-Nya ia akan kembali.⁴¹

Abu Hamid mengutamakan pendidikan moral pada ajaran-ajarannya. Pada kitab *al-Munqiz min al-Dalāl* yang dikutip dari buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin bahwa al-Ghazali menjelaskan jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara menghilangkan penghalang jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga hati terlepas dari segala sesuatu selain Allah SWT dan mengingat-Nya.⁴² Dijelaskan juga di dalam buku *Kegelisahan Al-Ghazali* yang diterjemahkan oleh Achmad Khudori Sholeh dari *Kitab al-Munqiz min al-Dālāl* bahwa pengetahuan tentang diri sendiri menjadi kunci utama untuk mengenal Tuhannya. Agar bisa mengetahui bagaimana hakikat diri sendiri dan apa tujuan dari

⁴¹ *Ibid.*, h. 156

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 237-238

manusia diciptakan yaitu melalui hati yang bersih dari kotoran, bening dan bercahaya. Sehingga akal dapat menangkap cahaya iman-Nya. Hati adalah raja, dan semua organ tubuh lain merupakan tentaranya. *Ma'rifat* kepada Allah menyaksikan segala keindahan-Nya adalah sifat-sifat hati itu sendiri. Ia akan menerima perintah dan larangan-Nya, merasakan kebahagiaan dan penderitaan.⁴³ Pada kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn juz III, al-Ghazali* menjelaskan bahwa luasnya makrifatullah itu dilihat dari tingkat *tajalliyat*nya tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah SWT baik dari sifat-sifatNya ataupun perbuatan-Nya. Seorang *sālik* yang mencapai *tajalliyat* dilihat dari banyak sedikitnya cahaya iman yang masuk di dalam hatinya, ukuran banyak sedikitnya cahaya iman sesuai dengan tingkat keimanan seseorang. Ada 3 tingkatan keimanan seseorang yang dijelaskan al-Ghazali dalam *ihyā'*nya diantaranya:

- 1) Tingkatan iman orang *'awwām*; keimanan seseorang yang *taqlīd* (ikut-ikutan) bersifat penerimaan dan kepatuhan semata. Iman pada tingkat ini tidak termasuk dalam golongan *muqarrabīn* karena tidak memperoleh *kasyf* (penyingkapan rahasia-raha Allah SWT), *baṣīrah* (penglihatan mata batin) dan nur iman (petunjuk). Maksudnya, seseorang yang imannya berada pada tingkat ini

⁴³ Al-Ghazali, *Majmū'ah Rasā'il; Kīmiyā' as-Sa'ādah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah, 1988), h. 124-125

ia lebih mempercayai apa yang ia dengar tanpa tahu dasarnya ataupun kebenarannya. Contoh saja, ketika ada tidaknya Zaid berada di dalam rumah, seseorang yang baru kenal atau belum kenal telah memberikan kabar bahwa Zaid berada di dalam rumah kemudian bagi yang mendengarnya pun percaya dengan pernyataan tersebut tanpa mengetahui kebenarannya dan membuktikannya.

- 2) Tingkatan iman orang *mutakallimīn*; yaitu keimanan seseorang yang mengandalkan pemahaman yang sifatnya rasional melalui berfikir spekulatif (yaitu berfikir secara mendalam berdasarkan teori saja). Pada tingkat keimanan ini seseorang mempunyai keinginan untuk mengenal zat, sifat, dan menolak segala sifat kekurangan dan menetapkan sifat kesempurnaan bagi Allah SWT. Menurut hal ini adalah wajib bagi seorang hamba, dan sesuai dengan sumber al-qur'an dan hadis. Artinya iman seseorang yang berada pada tingkat ini mempercayai tentang keberadaan Allah SWT dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya dengan dalil-dalil yang bersumber dari al-qur'an dan hadis. Apa yang ditentukan dan dijelaskan dalam al-qur'an dan hadis adalah benar dan dianggap sebagai sebuah kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya. Lebih tepatnya imannya orang *mutakallimīn* adalah ketauhidan kepada Allah SWT berdasarkan al-qur'an dan hadis. Bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan hanya Dia-lah yang dapat menciptakan bumi se-isinya dan

memberikan rahmat bagi semua makhluk-Nya. Contohnya, kebenaran tentang keberadaan Zaid di dalam rumah dibuktikan dengan suara Zaid yang terdengar dari luar rumah, sehingga memberikan keyakinan dan kepercayaan bagi yang mendengarnya bahwa Zaid berada di dalam rumah.

- 3) Tingkatan iman orang *'ārifīn*; yaitu keimanan seseorang yang menyaksikan dengan *'ain al-yaqīn* (penglihatan dengan penuh keyakinan). Dengan pengungkapan dan penghayatan langsung terhadap obyek sehingga dirinya merasakan dan melihat obyek itu. Menurut al-Ghazali, orang yang benar-benar *ma'rifatullāh*, hatinya akan selalu ingat kepada-Nya dan mampu memandang Allah SWT. Karena Allah melimpahkan karunia kepadanya, sehingga dengan karunia itulah seseorang kenal dan mengenal zat Tuhannya. Kemudian Allah menyingkapkan hijab atau penghalang yang menutupi antara hambanya dengan Tuhannya untuk mengenal sifat dan zat-Nya. Maksudnya, pada tingkat ketiga ini keimanan seseorang ditandai dengan terbukanya hijab atau penghalang antara hamba dan Tuhannya tentang rahasia-rahasia Allah SWT melalui mata batinnya sehingga dapat melihatnya dengan jelas. Mata batin yang dimaksud adalah penglihatan hati sanubari yang telah diasah dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati secara kontinuitas (terus-menerus) sehingga hati menjadi bersih dari noda dan

maksiat. Contohnya, ketika seseorang dapat melihat dengan jelas bahwa Zaid berada di dalam rumah bukan karena adanya dalil (bukti) yang menyertainya ataupun *taqlīd* (ikut-ikutan) kepada orang lain.⁴⁴

Ada 3 hal yang mendorong al-Ghazali mencari *ma'rifat* yaitu:

- a) Merasa haus akan ilmu pengetahuan dan ingin memperdalamnya.
- b) Menganggap dirinya pengemban misi suci yang bertugas membangun dan menghidupkan kembali ruh agama.
- c) Bersemangat untuk mengetahui hakikat kebenaran.⁴⁵

Menurut al-Ghazali kepehaman ilmu akan membawa seorang hamba dapat mengetahui dan mengenal-Nya, serta mengagungkan-Nya. Dengan Ilmunya, seorang hamba akan menumbuhkan totalitas ketaatan hanya kepada Allah SWT dan membendung kemaksiatan dengan petunjuk yang diberikan-Nya. Orang yang berilmu akan mempunyai rasa segan, hormat, dan takut kepada-Nya hingga ia dapat mengenal Allah SWT dengan baik.⁴⁶

⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihyā'...*, Juz III, *op.cit*, h. 17-18

⁴⁵ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 12

⁴⁶ Al-Ghazali, *Minhājul 'Ābidīn ilā al-Jannah*, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, 1988), h. 12-13

2. Sumber-sumber Makrifatullah

Sebagaimana dalam buku *Tasawuf dan Tarekat* karya Ris'an Rusli menjelaskan bahwa sumber makrifatullah menurut al-Ghazali ada 4 yaitu:

- a. Pancaindra; sebagai sumber untuk memperoleh makrifatullah dengan penglihatan secara *dhāhir* dan objeknya adalah alam benda.
- b. Akal; dapat berfikir secara mendalam tentang ketetapan-Nya, kekuasaan-Nya, serta larangan-Nya.
- c. Wahyu; sebagai sumber melalui ruh manusia itu sendiri yang langsung dibisikkan oleh Allah SWT dengan *nūr Illāhi*.
- d. *Kasyf*; cahaya yang diberikan Allah SWT kepada seorang hamba melalui hatinya hingga hatinya dapat melihat dan merasakan sesuatu dengan *'ain al-yaqīn*.⁴⁷ *'Ainul yaqīn* artinya tersingkapnya hijab yang menghalangi pandangan batin dan tersingkirnya penghalang oleh cahaya Allah yang menembus *qalb* si hamba, keadaan inilah disebut *tajallī*.⁴⁸

3. Cara untuk Mencapai *Ma'rifatullāh*

Cara al-Ghazali untuk mencapai *ma'rifat* yaitu menjaga kesucian jiwa dan kesucian hati. Jika totalitas jiwanya telah suci dan hatinya telah dipenuhi dengan dzikir kepada Tuhan, hidupnya akan dipenuhi oleh kearifan dan

⁴⁷ Ris'an Rusli, *op.cit.*, h. 80

⁴⁸ Djameluddin Ahmad Al-Buny, *op.cit.*, h. 7

bimbingannya. Hati mempunyai fungsi yang esensial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Arabi dalam kitab *Fuṣūṣ al-Hikām*nya yang dikutip dari buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin menjelaskan:

فالقلب عند الصوفيّة هو محلّ الكشف والإلهام وأداة المعرفة والمرأة تتجلّى على
صفحتها معاني الغيب

“Kalbu dalam pandangan kaum sufi adalah tempat kedatangan kasyf dan ilhām. Ia pun berfungsi sebagai alat untuk ma’rifat dan menjadi cermin yang memantulkan (tajallī) makna-makna kegaiban.”

Kalbu yang dapat memperoleh *ma’rifat* adalah kalbu yang suci dari berbagai noda atau akhlak yang tercela. Al-Ghazali menyebut penyucian kalbu dengan *tathīr al-qalb*, yaitu menyucikan kalbu dari akhlak tercela dan sifat-sifat *bahā’imiyah*, sehingga yang menjadi pakaian kalbu adalah sifat-sifat malaikat. Kalbu merupakan bagian dari jiwa, sedangkan kesucian jiwa sangat mempengaruhi kecermelangan kalbu dalam menerima ilmu. Kalbu yang suci akan menembus alam malakut. Menurut al-Ghazali ketika di alam inilah, kalbu yang suci mendapatkan ilmu pengetahuan tentang Tuhan yang datang melalui *ilhām* yang dibisikkan ke dalam hati manusia. Dengan demikian, kalbu berpotensi untuk berdialog dengan Tuhan sebagai alat untuk menyingkap pengetahuan yang gaib. Hal ini mengisyaratkan bahwa *ma’rifat* tidak diperoleh oleh

sembarang orang tetapi hanya dimiliki bagi orang-orang yang berupaya untuk memperolehnya.⁴⁹ Selain dengan *qalb* sebagai alat untuk mencapai makrifatullah, al-Ghazali juga menggunakan *zauq* (citra rasa batiniah yang sangat halus). Al-Ghazali untuk mencapai makrifatullah dengan *dzauqnya* ia melalui tahapan *mujāhadah* (untuk memerangi hawa nafsu dengan *riyāḍah*), dan merenungkan tentang ke-Esaan-Nya. Kemudian, sampailah pada tingkat *musyāhadah* atau penyaksian segala rahasia-rahasiaNya.⁵⁰

Jalan yang ditempuh al-Ghazali untuk mencapai makrifatullah dijelaskan dalam *ihyā'*nya yaitu dengan mendahulukan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT), menyingkirkan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, memutuskan segala hubungan dengan dunia, dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah SWT. Apabila hal demikian itu berhasil, maka Allah SWT akan menyinari hati hamba-Nya dengan cahaya ilmu. Cahaya ilmu tersebut yaitu sebagai rahmat Allah yang diberikan ke dalam hati hamba-Nya sehingga cemerlanglah nur dalam hati, terbukalah dada, tersingkaplah rahasia alam-malakut kemudian hilanglah dinding kelalaian yang ada di dalam hati karena rahmat-Nya dan bersinarlah hakikat urusan ke-Ilahian yang

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 183-185

⁵⁰ Victor Said Basil, *op.cit.*, h. 15-16

tidak bisa diusahakan dengan belajar, dipelajari ataupun ditulis tetapi dengan mengosongkan segala urusan dunia yang ada di dalam hati dan menghadapkan cita-cita hanya kepada-Nya.⁵¹ Agar jalan-jalan yang ditempuh itu terlaksana maka seorang hamba wajib untuk taat beribadah, ber-*tafakkur* secara konsisten, membiasakan diri untuk bermujahadah, tidak menyibukkan diri untuk urusan dunia saja melainkan urusan akhirat juga harus diperhatikan, dan menghilangkan kecintaan yang selain Allah SWT di dalam hati. Dengan mengosongkan hati selain Allah dengan cara beriman kepada Allah, hari akhir, surga dan neraka dengan rasa takut dan harap, sehingga ia bertobat dan bersabar, serta zuhud dunia. Hati yang menuju makrifatullah yaitu hati yang diisi dengan *tadabbur*, *tafakkur*, dan mengambil *i'tibār*. Orang yang kuat penglihatan mata hatinya, maka melihat perbuatannya sendiri sebagai wujud kuasa-Nya.⁵² Ada juga yang menyebutkan jalan menuju makrifatullah yaitu perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral dan bibit dari pohon *ma'rifat* adalah mengucapkan kalimah-kalimah yang baik. Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, hingga sampai pada makrifatullah dan memperoleh kebahagiaan.⁵³

⁵¹ *Al-Ghazali, Ihyā'...*, Juz III, *op.cit.*, h. 21

⁵² *Al-Ghazali, Ihyā'...*, Juz IV, *op.cit.*, h. 301-306

⁵³ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 237-238

Tafakkur yang dimaksud yaitu berfikir secara mendalam tentang: tanda-tanda kekuasaan-Nya akan menimbulkan ketauhidan yang kuat dan iman kepada-Nya, nikmat-nikmatNya akan mewujudkan rasa cinta kepada-Nya, janji-Nya akan mewujudkan rasa ketaatan kepada-Nya, kekurangan diri untuk menghadap-Nya dengan merenungkan segala kebaikan yang telah diberikan-Nya akan mewujudkan rasa malu untuk berbuat maksiat dan dosa, dan ancaman-Nya akan mewujudkan rasa takut kepada siksaan-Nya.⁵⁴ Berdasarkan cara-cara untuk memperoleh *ma'rifat* di atas, hal ini sesuai dengan tujuan tasawuf yaitu mencapai *tajalliyat* (merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya) dilaksanakan melalui latihan ruhani atau *riyāḍah*, *mujāhadah*, *tazkiyatun nafs* (upaya pembersihan hati dan jiwa) serta selalu berdzikir dengan penuh konsentrasi dengan mengalihkan pusat kesadaran alam materi ke dalam penghayatan sampai pada keadaan *fanā'* (lenyapnya alam materi).⁵⁵

⁵⁴ Nur hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 45-47

BAB IV

MAKRIFATULLAH DALAM MEMBENTUK PRILAKU BERTANGGUNG JAWAB

A. Pesan-pesan Makrifatullah dalam Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab

Pengertian *pesan* menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah nasihat, perintah atau permintaan.¹ Apabila dikaitkan dengan pembahasan ini maka arti dari pesan-pesan makrifatullah adalah segala nasihat atau perintah yang terdapat di dalam makrifatullah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup manusia. *Ma'rifat* berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'arafa-yu'rifu-irfatan* yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu.² Menurut al-Ghazali *ma'rifat* adalah melihat dan mengetahui segala rahasia-rahasia Allah yang ada di bumi.³ Sarana makrifatullah seorang sufi adalah hati (*qalb*). *Qalb* yang dimaksudkan bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar sebagai alat untuk memperoleh hakikat rohaniah ketuhanan.⁴ *Qalb* mempunyai

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 677

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1990), h. 262

³ M. Abdul Mujieb Syafi'ah dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), h. 274

⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h. 140

dua fungsi sebagai alat berpikir dan perasa. Dengan demikian *qalb* tidak sama dengan akal, sebab akal tidak mampu mengetahui sifat-sifat dan asma-asma Allah SWT.⁵ Jadi, makrifatullah adalah mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT dan segala sesuatu yang ada tentang-Nya melalui *qalbnya* seperti mengetahui sifat-sifatNya, af'al-Nya, dan ketetapan-Nya.

Dengan demikian, seorang hamba lebih berhati-hati dalam menjalankan ibadahnya, karena *qalb* sebagai alat untuk berfikir mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk sehingga ia mencapai tingkat keimanan yang tinggi. Buah dari keimanan adalah *ihsān* yaitu rasa mawas diri seolah-olah Allah SWT mengawasinya dalam segala hal yang hambanya lakukan di dunia. Sebagaimana hadis Rasulullah saw yang berbicara mengenai *ihsān*:

"... قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك..."

(رواه البخاري)

Artinya: "...Tanya lagi: Apakah arti ihsan? Jawab Nabi: Ihsan artinya menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, dan apabila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau..." (HR. Bukhari).⁶

⁵ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 129-130

⁶ Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukhārī*, Juz I, (Beirut: Dār al-Kitāb 'Alāmiyah, 1992), h. 22

Berdasarkan potongan hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw mengajarkan manusia agar berbuat *ihsān* dalam segala hal yang dilakukan di dunia. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Melihat lagi Maha Mendengar, Dia mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya baik secara tampak ataupun tersembunyi. *Ihsān* merupakan unsur kesadaran dan penghayatan tentang ketuhanan. Jadi, Allah SWT seolah-olah sebagai pengontrol perilaku manusia dan keberadaan-Nya pun dekat dengan kehidupan manusia.⁷ Tanda orang yang beriman kepada Allah SWT adalah apabila seseorang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana tujuan Allah SWT menciptakan manusia di bumi hanya untuk beribadah kepada-Nya. Hakikat keimanan adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Iman artinya percaya, dan iman kepada Allah SWT berarti ia percaya dengan segala ketetapan-Nya dan ke-Esaan-Nya. Maka percaya kepada Allah itulah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab manusia. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa percaya kepada Allah sebagai inti ajaran tauhid, dengan tauhid itulah timbullah rasa tanggung jawab. Manusia wajib menunaikan tanggung jawabnya sebagai *khalīfah fil arḍ* dalam setiap langkah perbuatannya.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. adz-Dzariyat (51): 56

⁷ Nur hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 80-87

⁸ Abd. Haris, *Etika HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), h. 102

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الذاريات (٥١):

(٥٦)

*Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-Ku."*⁹ (QS. adz-Dzariyat (51): 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah bentuk ketaatan jiwa seseorang terhadap siapa yang ia sembah, yang berarti bahwa segala aktivitas ibadah manusia baik yang wajib atau sunah, baik itu ibadah lahir maupun batin yang dimaksud hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dikutip dalam *Tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, Thabathaba'i menjelaskan bahwa ibadah adalah penghambaan diri dihadapan Allah dengan kerendahan hati dan sepenuhnya merasa butuh kepada-Nya. Inilah hakikat ibadah seseorang yang sampai pada tingkat makrifatullah. Hakikat ibadah mencakup kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap manusia, bahwa Dia yang patut disembah bukan yang lainnya dan menyandarkan segala sesuatu di dunia hanya kepada-Nya dalam

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2011, h. 485

setiap gerak-gerik kehidupannya, semuanya harus mengarahkan niat kepada Allah secara tulus.¹⁰

Seorang hamba akan beribadah dengan penuh penghayatan melalui *qalbnya*. Tujuan dari makrifatullah adalah bertemu dengan *Rabb*-nya. Menurut syariat Islam makrifatullah disebut juga dengan iman. Imanya orang yang sampai pada tingkat makrifatullah ibadahnya berorientasi hanya untuk mengharap cinta dari-Nya, bukan karena takut akan neraka, atau karena mengharap surga-Nya tetapi karena ia cinta dan rindu untuk berjumpa dengan Tuhannya.¹¹ Seharusnya manusia menyadari untuk apa Allah menciptakan mereka serta menciptakan bumi dan langit lengkap dengan segala se-Isinya. Tidak lain diperuntukkan untuk manusia sebagai alat dan tempat pengabdian manusia kepada *Rabb*-nya. Manusia bukan hanya mengabdikan kepada-Nya melainkan juga harus mengabdikan kepada sesama makhluk sebagai masyarakat sosial. Tetapi ibadah-ibadah itu tidak akan terlaksana jika tanpa ada sarana yang menunjangnya. Oleh karena itu, Allah menciptakan bumi se-Isinya hanya untuk memberikan sarana kepada manusia agar mau menjalankan perintah-Nya.

Manusia disebut dengan masyarakat sosial tidak bisa berdiri sendiri kecuali harus hidup bersama dengan manusia yang lain, saling tolong-menolong, dan bermasyarakat. Allah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 108-112

¹¹ Al-Ghazali, *Ihyā'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1971), h. 305-306

memberikan amanat kepada manusia sesuai dengan bidangnya, saumpama orang itu kebetulan bertani, maka ia mengelola dunia dengan pertaniannya dan jika ia berdagang maka ia harus mengelola dunia dengan mengetahui dunia perdagangan sehingga tidak ada lagi didunia ini penindasan, penganiayaan, perampasan hak antara sesama makhluk Allah. Kesadaran akan timbul diantara mereka untuk menciptakan dunianya sebagai tempat dan alat untuk menunjang kesempurnaan ibadahnya. Maka keserasian hubungan antara sesama manusia akan terlihat pada setiap lapisan masyarakat, tanpa membedakan suku, bangsa, warna kulit, pangkat, derajat dan kedudukan. Mereka akan saling menyayangi dan saling menghormati serta perasaan mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menghadapi dunianya untuk ibadah. Jika manusia merusak dunianya dan lingkungannya maka setiap kerugian yang timbul akan berakibat pada perbuatannya yaitu mengurangi kadar dan nilai ibadahnya. Demikianlah manusia dengan dunianya harus mempunyai akhlak yang baik. Jangan sampai manusia terkecoh oleh gemerlapnya dunia, karena hidup sebagai ibadah dan dunia sebagai media untuk beribadah.¹²

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan potongan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan makrifatullah yang tersirat di dalamnya adalah sebagai berikut: mengajarkan perilaku *ihsān* (dengan prilaku ini manusia akan menerapkan sikap

¹²Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 23-28

muraqabah atau merasa diawasi oleh-Nya sehingga mendorong manusia untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan di dunia), menanamkan sikap *khauf* pada dirinya (takut dengan segala siksaan-Nya dan ancaman-Nya sehingga menjadikan manusia lebih bertanggung jawab dengan apa yang diamanahkan kepadanya karena mengingat kekuasaan Allah SWT), dan mengajarkan sikap ikhlas kepada-Nya (dengan niat yang tulus dalam mengerjakan segala aktifitas berorientasi hanya untuk beribadah kepada Allah SWT hingga segala gerak-gerik di dunia ia bernilai ibadah bukan karena menuruti keinginannya). Dengan demikian, pesan-pesan makrifatullah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis di atas berisi tentang urgensi iman dan takwa yang keduanya inilah dapat membentuk sikap bertanggung jawab terhadap seseorang. Iman dan takwa sebagai akarnya dan perilaku bertanggung jawab sebagai manifestasi dari keduanya.

B. Aktualisasi Makrifatullah dalam Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab

Aktualisasi berasal dari kata bahasa Indonesia *aktual*, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *aktual* artinya benar-benar terjadi atau sesuatu yang sebenarnya.¹³ Jika dikaitkan dengan pesan-pesan makrifatullah yang telah dibahas sebelumnya bisa diartikan sebagai bentuk pengaplikasian yang nyata melalui

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, h. 17

perilaku seseorang atas pesan-pesan makrifatullah yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi makrifatullah dalam pembentukan perilaku bertanggung jawab menguraikan 2 esensi yang bermakna yaitu:

1. Manusia sebagai seorang *'ābid*. Kata *'ābid* berasal dari kata bahasa Arab *'abada-ya'budu-ibādatan* yang artinya menyembah, mengabdikan.¹⁴ Orang yang menyembah kepada Tuhannya disebut *'ābid* atau hamba atau budak, dan yang disembah (Allah SWT) dinamakan *ma'būd*. Istilah hamba mengandung pengertian kepatuhan secara totalitas kepada Tuhan-Nya. Karena seorang hamba telah terikat dan bergantung pada tuannya. Menurut al-Haddad yang dikutip dalam *Kamus Ilmu Tasawuf* karya Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa *'ābid* merupakan tingkatan seorang hamba yang telah sampai pada tingkatan tertinggi dan *wushūl* (saling berhubungan), artinya keinginannya telah menyatu dengan keinginan-Nya. Ia hanya melihat bahwa segala sesuatu di bumi ini adalah bukti perwujudan-Nya atau keberadaan-Nya.¹⁵

Seorang *'ābid* adalah seseorang yang telah mengalami *fanā' fi Allah* yaitu leburnya sifat manusiawi yang dimilikinya dengan digantinya sifat kesempurnaan adab yang dimiliki manusia sebagai bentuk manifestasi sifat ketuhanan. Contoh saja, hilangnya sifat pemaarah dalam diri manusia yang berubah

¹⁴ Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 252

¹⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 1

menjadi sifat penyayang kepada seluruh makhluk alam semesta.¹⁶ Manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Hubungan antara hamba dan Tuhannya digambarkan dalam QS. al-Baqarah (2): 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ



(سورة البقرة (٢): ١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹⁷ (QS. al-Baqarah (2): 186)

Sebagai seorang *‘ābid* berkewajiban untuk berbuat *amar ma’rūf* (mengajak kebaikan) dan *nahī munkar* (mencegah

¹⁶ Amatullah Armstrong, *Kunci Memahami Dunia Tasawuf (Khazanah Istilah Sufi)*, Terj. Sufi Terminology (*Al-Qamus Al-Sufi*) *The Mystical Language of Islam*. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni, cet. I, (Bandung: Penerbit MIZAN, 1996), h. 11

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 276

kemaksiatan), serta mengajak beriman kepada Allah SWT.¹⁸ Kewajiban seorang hamba, setiap muslim haruslah mengingat Tuhannya dalam setiap aktivitas dan selalu berhubungan dengan-Nya baik secara lahir ataupun batinnya.¹⁹ Perlu dimengerti bahwa sesungguhnya maksud dan tujuan manusia memperbanyak amal kebaikan itu tidak lain adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri, untuk kesejahteraan manusia, bukan untuk Allah. Hidup hanya untuk mengabdikan kepada Allah saja agar memperoleh kebahagiaan hakiki atau yang sebenarnya.²⁰

Sebagai seorang hamba wajib mengetahui bahwa alam ini mempunyai Pencipta yang diyakini kehadiran-Nya, bahwa Allah telah menciptakan bumi se-Isinya hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja. Allah menciptakan hewan dan tumbuhan agar manusia bisa memakannya. Pada saat Allah SWT memberikan rasa sakit, kesedihan atau penderitaan sebenarnya agar manusia kembali taat kepada-Nya dan mensyukuri segala nikmat yang telah Dia berikan kepada manusia yang tiada hentinya. Kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan kepada manusia tidak bisa dihitung berapa jumlahnya ataupun nilainya seperti udara untuk bernafas manusia, air untuk melengkapi kebutuhan manusia, dan lain

¹⁸ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail, *op.cit.*, h. 2-4

¹⁹ Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, Terj. Abu Jihaddudin al-Hanif, (Bintang Pelajar, t.th.), h. 98-99

²⁰ *Ibid.*, h. 156-157

sebagainya. Oleh sebab itu, sebagai seorang hamba wajiblah mencintai-Nya dan mentaati perintah-Nya. Kewajiban seorang hamba kepada *ma'būdnya* yaitu taat (menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya), *tazarrū'* dan *khusyū'* (bersungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dengan sikap rendah hati) serta ikhlas dalam segala aktivitas ibadahnya (menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh karena Allah SWT bukan karena yang lain).²¹

Dengan demikian, manusia akan menyadari bahwa ia adalah seorang hamba yang siap untuk diperintah dan melaksanakan keinginan tuannya, semakin tahu bahwa dirinya adalah hamba maka semakin *ta'zīm* dan taat kepada Allah SWT serta merasa butuh kepada-Nya dan selalu mengingat ke-Esaan-Nya baik secara lisan dan perbuatannya.²² Hamba yang taat sudah pasti akan meminta kepada Tuhannya dan merendahkan diri kepada-Nya serta bertawakkal kepada-Nya, tetapi dalam ketaatannya itu sering kali ia juga berbuat durhaka, bahkan kadang-kadang dalam waktu yang bersamaan ia menyembah Allah, tetapi ia juga durhaka kepada-Nya, kadang-kadang ia juga menyembah setan dan berhala.²³

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlāq al-Karīmah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 140-141

²² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), h. 108

²³ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al'Ubūdiyyah; Hakikat Penghambaan Kepada Allah*. Mu'ammal Hamidy, Cet.1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), h. 22

Sebagai seorang yang beriman harus mengetahui kedudukannya sebagai seorang hamba dan *khalīfatu Allah*, karena kesadaran inilah yang akan membawa dirinya ke jalan yang benar untuk menjalani kehidupan ini. Ada dua tugas dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yaitu untuk menyembah Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta memakmurkan seluruh makhluk ciptaan-Nya baik itu lingkungan alam ataupun sosialnya sebab, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dari makhluk lainnya. Manusia mudah untuk memperoleh petunjuk dan pengarahan dari-Nya, penghambaan yang dilakukan manusia semata-mata hanya untuk mencapai cinta kepada-Nya. Ia telah mampu memadukan potensi *īmān*, *islām*, dan *ihsān* dengan baik sehingga saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Seorang muslim tidak akan lengkap tanpa memiliki *imān* yang kuat, seorang mukmin juga tidak sempurna tanpa mempunyai rasa ke-*Ihsānan* yang peka dalam dirinya dan begitu juga sebaliknya.²⁴

2. Manusia sebagai *khalīfah fil arḍ* yaitu pemimpin di bumi. Manusia sebagai seorang *khalīfah* mempunyai hati yang bening sehingga bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala amanat yang diberikan oleh Allah kepadanya. Misalnya memelihara kemurnian niat dengan mengharap keridhaan Allah

²⁴ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, cet. 1, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 92-93

dalam setiap amal kebaikan ini adalah bentuk aplikasi dari asma Allah SWT yaitu *al-hafīz*, ibadahnya murni hanya untuk menyembah Allah SWT bukan yang lain.²⁵ Contoh yang lain yaitu hubungan seorang hamba kepada sesama manusianya seperti saling tolong menolong, kasih mengasihi, dan saling memberi satu sama lain ini juga bentuk nyata dari asma Allah SWT yaitu *al-muqīt*.²⁶ Hubungan seorang hamba dengan lingkungan alamnya seperti menjaga pelestarian alam agar tetap utuh dan tidak terjadi kerusakan, menanam pohon atau melakukan reboisasi serta menjaga kenyamanan binatang di sekitarnya. Hal demikian karena semuanya adalah makhluk ciptaan-Nya yang perlu dijaga, dirawat dan diamankan. Inilah tanggung jawab manusia sebagai *khalīfah fil arḍ* karena ia memiliki akal untuk berpikir berbeda dengan makhluk lainnya.

Dalam kitab *al-Tibr al-Masbūk fi Nasāih al-Mulk* yang dikutip dari buku yang berjudul *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas*. Menurut al-Ghazali, tanggung jawab adalah sebuah prinsip yang harus dijadikan landasan oleh seorang pemimpin, karena manusia diciptakan sebagai *khalīfah fil arḍ* maka harus senantiasa disadari bahwa kekuasaan yang dijalaninya adalah anugerah Allah. Siapa yang menegakkannya dengan baik, maka ia akan memperoleh kebahagiaan tertinggi.

²⁵ M. Syafii Antonio, *Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asma'ul Husna*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 207

²⁶ Sa'id Hawwa, *Intisari Ihyā' 'Ulūm al-Dīn; Mensucikan Jiwa*, Terj. Aunur Rofiq Shaleh Tahmid, Rabbani Press, t.th., h. 432

Akan tetapi sebaliknya, bila penguasa tidak dapat menjalankannya dengan baik dan penuh amanat, ia pun akan memperoleh siksa, sebagaimana orang yang kufur kepada Allah.²⁷Tanggung jawab sebagai resiko bagi seorang pemimpin. Resiko akan menghitung sampai sejauh mana nilai kepemimpinan yang diharapkan bisa tercapai. Dalam memimpin seseorang harus bisa juga memimpin diri sendiri baru memimpin orang lain. Mengenal diri berarti sadar diri, sadar akan posisi pada suatu keberadaan di tengah-tengah orang lain, lingkungan dan Tuhan, artinya dengan mengenal Tuhannya sekaligus mengenal seluruh ciptaannya dalam satu totalitas alam semesta termasuk manusia itu sendiri. Sedangkan mengenal dirinya berarti mengenal totalitas keberadaan diri sebagai satu sistem kehidupan yang penuh teka-teki yang harus dipecahkan sebagaimana manusia itu diciptakan.²⁸

²⁷ Tafsir, Zaenul Arifin, dkk., *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 151-154

²⁸ Lukman Saksono, *Filsafat Kepemimpinan; Studi Komparatif US Amry, ABRI, Islam*, Grafikatama Jaya, 1992, h. 255-256

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Makrifatullah dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)”, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep makrifatullah al-Ghazali didasari dengan moral, al-Ghazali memandang makrifatullah sebagai puncak kebahagiaan dibanding ilmu-ilmu lainnya. Sebab, makrifatullah menurutnya adalah mengetahui sekaligus mengenal rahasia-rahasiaNya, segala sifat-sifat Nya, *af'āl*-Nya, kehendak-Nya serta kekuasaan-Nya melalui *qalb* sebagai alat untuk mencapainya. *Qalb* disebut mata batin yang berfungsi untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang ber-*ma'rifat* kepada-Nya berarti orang yang tambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah SWT. Jalan yang ditempuh al-Ghazali untuk mencapai makrifatullah dijelaskan dalam *ihyā'*nya yaitu dengan mendahulukan *mujāhadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah SWT), menyingkirkan sifat-sifat tercela yang ada pada dirinya, memutuskan segala hubungan dengan dunia, dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah SWT. Apabila hal demikian itu berhasil, maka Allah SWT akan

menyinari hati hamba-Nya dengan cahaya ilmu. Cahaya ilmu tersebut yaitu sebagai rahmat Allah yang diberikan ke dalam hati hamba-Nya sehingga cemerlanglah nur dalam hati, terbukalah dada, tersingkaplah rahasia alam-malakut kemudian hilanglah dinding kelalaian yang ada di dalam hati karena rahmat-Nya dan bersinarlah hakikat urusan ke-Ilahian yang tidak bisa diusahakan dengan belajar, dipelajari ataupun ditulis tetapi dengan mengosongkan segala urusan dunia yang ada di dalam hati dan menghadapkan cita-cita hanya kepada-Nya. Dengan metode-metode di atas, menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan-Nya dan mencapai tingkat kesempurnaan etika sebagai manusia yang sempurna.

2. Konsep makrifatullah al-Ghazali sangat berkontribusi dengan pembentukan prilaku bertanggung jawab. Di zaman modern saat ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang bebas untuk memilih dan berkehendak tetapi mereka lupa bahwa Allah SWT akan selalu mengawasinya dalam setiap langkahnya. Dengan konsep ini, manusia menjadi manusia yang lebih bermoral dan menghargai aturan-aturan yang ada di lingkungannya. Sebab, ketika seseorang mencapai tingkat makrifatullah dengan beberapa tahapan yang harus dilaluinya maka saat itu juga manusia menyadari betapa Maha Agung kekuasaan Allah SWT dalam kehidupan ini. Di samping itu juga, manusia yang ber makrifatullah akan mencapai ketaatan yang pasti terhadap Tuhannya. Ketaatan inilah yang membawa manusia itu

menyadari posisi sebagai seorang hamba dan seorang *khalifah*. Posisi manusia sebagai seorang hamba wajib mentaati perintah tuannya dan merenungkan tentang segala sesuatu yang Dia ciptakan di bumi sebagai manusia sempurna karena mempunyai akal yang berbeda dengan makhluk lainnya. Posisi manusia yang kedua yaitu sebagai seorang *khalifah*, maksudnya bahwa manusia sebagai pengganti Allah untuk menyejahterakan bumi se-Isinya dengan merawat, menjaga, dan memperhatikannya baik alam sekitar ataupun sesama manusia dalam segala hubungannya (*hablun min Allah dan hablun min al-‘Ālam*). Dari penjelasan inilah, manusia akan mengerti tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin atau wakil Allah SWT yang membawa rahmat bagi alam semesta. Tanggung jawabnya tidak selesai pada dirinya sendiri ataupun Tuhannya melainkan juga kepada sesama manusia dan alam sekitarnya. Adanya tanggung jawab ini disebabkan karena adanya amanah yang dibebankan kepadanya, dan amanah merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan rendah hati dan penuh dengan keikhlasan.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang *ma'rifatullāh* dan pembentukan perilaku bertanggung jawab muncul beberapa saran yang perlu ditindak lanjuti kembali. Adapun saran-saran yang muncul sebagai berikut:

1. Saran untuk peneliti selanjutnya agar meneliti konsep *ma'rifatullāh* yang dihubungkan dengan term-term yang ada di dalam al-Qur'an atau hadis agar mudah dipahami secara kontekstual sebagaimana mestinya, sehingga di zaman modern saat ini tidak lagi memahami *ma'rifatullāh* sebagai kajian ilmu pengetahuan yang *mystic* atau ilmu kebatinan melainkan sebagai ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari dan dipahami maknanya.
2. Peneliti memberi saran untuk para pembaca yang tertarik dengan penelitian ini, dapat dikembangkan kembali bentuk-bentuk aktualisasi dari *ma'rifatullāh* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pada zaman modern saat ini kajian-kajian yang demikian yang dapat memberi manfaat lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Zahrudin dan Sinaga Hasanuddin, *Pegantar Studi Akhlak*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- A.P., Sofyan, *Corak Fiqih Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya' Ulumuddin)*, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2000.
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007.
- _____, *Pengantar Studi Etika*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- 'Adawy, al-Musthafa, *Fikih Akhlak*, Terj. Salim Bazemool dan Taufik Damas, Qisthi Press, Jakarta, 2005.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta, 2012.
- Armstrong, Amatullah, *Kunci Memahami Dunia Tasawuf (Khazanah Istilah Sufi)*, Terj. Sufi Terminology (*Al-Qamus Al-Sufi*) *The Mystical Language of Islam*, Cet. I, Penerbit MIZAN, Bandung, 1996.
- Antonio, M. Syafii, *Sukses, Kaya dan Bahagia dengan Asmā'ul Husnā*, Tazkia Publishing, Jakarta, 2009.
- Anwar, Rosihon dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.

- Arifin, Zaenul, Tafsir, dkk., *Moralitas Al-qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi)*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Bagir, Haidar, *Manusia Modern; Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*, Iman dan Hikmah, Jakarta, 2002.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*, DIVA Press, Jogjakarta, 2008.
- Basil, Victor Said, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, Terj. Ahmadi Thaha, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.
- Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Ṣahih Bukhārī*, Juz I, *Dār al-Kitāb 'Alāmiyah*, Beirut, 1992.
- Buny, al-Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002.
- Blitary, eL-Immun, *Pandangan Al-Ghazali tentang Rahasia Keajaiban Hati*, Al-IKHLAS, Surabaya, t.th.
- Djamaluddin, Mahbub, *Al-Ghazali; Sang Ensiklopedi Zaman*, Senja Publishing, 2015.
- Fatah, Abdul, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Gullen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf untuk Kita Semua; Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, Republika, Jakarta, 2013.

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, BumiAksara, Jakarta, 2003.

al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, *Dār al-Fikr*, Beirut, 1971

_____, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV, *Dār al-Fikr*, Beirut, 1971.

_____, *Ilmu dan Ma'rifat*, Terj. Abu Jihaduddin al-Hanif, Bintang Pelajar, t.th.

_____, *Majmū'ah Rasāil; Kīmiyā' as-Sa'ādah*, *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, Beirut, 1988.

_____, *Minhājul 'Ābidīn ilā al-Jannah*, *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, Beirut, 1988.

_____, *Majmū'ah Rasāil; Kīmiyā' as-Sa'ādah*, *Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, Beirut, 1988.

Haris, Abd., *Etika HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, LKIS, Yogyakarta, 2012.

Hasyim, Umar, *Memburu Kebahagiaan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.

Hawwa, Sa'id, *Intisari Ihyā' 'Ulūm al-Dīn; Mensucikan Jiwa*, Terj. Aunur Rofiq Shaleh Tahmid, Rabbani Press, t.th.

- Hidayat, Nur, *Akhlaq Tasawuf*, Ombak, Yogyakarta, 2013.
- al-Jauziyyah, al-Ibnul Qayyim, *Terapi Mensucikan Jiwa*, Terj. Dzulhikmah, Qisthi Press, Jakarta, 2012.
- Jumantoro, Totok, dan Amin Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta, cet. 3, 1990.
- Mahmod, Abdul Halim, *Hāl Ihwāl Tasauf; Analisa Al-Munqiz Min aḍ-Ḍalāl (Penyelamat dari Kesesatan)*, Darul Ihya' Indonesia, t.th.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muhammad Syatha, Ibnu Sayyid Abi Bakar, *Missi Suci Para Sufi*, Terj. Djameluddin al-Buny, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- al-Muhasibi, Al-Harith, *Risālah al-Mustarsyidīn; Tuntunan Bagi Para Petunjuk*, Terj. Abdul Aziz, Qisthi Press, Jakarta, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Mujieb, M. Abdul, dan M. Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2009.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

Muslim, Imam Abi al-Husain, bin Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣahih Muslim, Juz III, Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah*, Beirut, 1992.

Ṣahih Muslim, Juz IV, Dār al-Kitāb al-'Alāmiyah, Beirut, 1992.

Musnamar, Tohari, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullāh*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.

Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Rasail Media Group, Semarang, 2009.

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.

Poedjawiyatna, *Etika; Filsafat Tingkah Laku*, Rineka Cipta, Jakarta, 1982.

Renard, John, *Mencari Tuhan; Menyelam ke dalam Samudra Makrifat*, Mizan Pustaka, Bandung, 2006.

Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf; Melacak Jejak Pemikiran Tasawuf dari Al-Muhasibi hingga Tasawuf Nusantara*, Penerbit Mizan, Bandung, 2016.

- Riyadi, Bambang Slamet, *Mi'raj Sufi (Telaah atas Kitab Mi'raj al-Salikin Karya Imam al-Ghazali)*, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2003.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Saksono, Lukman, *Filsafat Kepemimpinan; Studi Komparatif US Amry, ABRI, Islam*, Grafikatama Jaya, 1992.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial; Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Surahman, Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Suraji, Imam, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, PT. Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2006.
- Suseno, Frans Magnis-, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Suseno, Ahmad Qodim, *Epistemologi Ilmu Pada Akhir Abad Klasik (Studi tentang Pemikiran Al-Ghazali)*, Tesis, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

- Syafi'ah, M. Abdul Mujieb dan M. Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2009.
- Syukur, M. Amin, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2002.
- Syukur, M. Amin, *Menggugat Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu, *Al'Ubudiyyah; Hakikat Penghambaan Kepada Allah*, cet.1, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Taufiq, Imam, *Paradigma Tafsir Sufi; Pemikiran Hasan Basri dalam Tafsir Al-Hasan Al-Basri*, Lintang Rasi Aksara Books, Yogyakarta, 2012.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karīmah (Suatu Pengantar)*, CV. DIPONEGORO, Bandung, 1993.
- Yunus, Muhmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzurriyah, Jakarta, 1990.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Rajawali, Jakarta, 1987.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2009.

[Http://metro.news.viva.co.id/news/read/804438-kasus-vaksin-palsu-ini-7-tuntutan-warga-ke-rs-harapan-bunda](http://metro.news.viva.co.id/news/read/804438-kasus-vaksin-palsu-<u>ini-7-tuntutan-warga-ke-rs-harapan-bunda</u>), Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016, pukul 09.45 WIB.

[Http://nasional.news.viva.co.id/news/read/804923-berkas-kasus-korupsi-wakil-wali-kota-probolinggo-lengkap](http://nasional.news.viva.co.id/news/read/804923-berkas-kasus-<u>korupsi-wakil-wali-kota-probolinggo-lengkap</u>), Diunduh pada tanggal 9 Agustus 2016, pukul 09.30 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/2414/2016

Certificate Number : 120161108

This is to certify that

RINA NEVI CHOWARIQOH

Student Register Number: 201601421108

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On September 6th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
41	38	43	407

Given in Semarang,

September 22nd, 2016

Director,



Dr. J. Muhammad Saifulloh, M. Ag. /

021 199603 1 003

⁰¹ TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185

telep/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **RINA NEVI CH**
NIM : **134411053**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

82 (..... 4,0 / A)

Semarang, 21 Desember 2016

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 0004



KOPMA-WS

**PANITIA PELAKSANA
PENDIDIKAN 2500 ANGGOTA (PAG) X 2013
KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
IAIN WALISONGO SEMARANG**



PIAGAM PENGHARGAAN

No: 34/Pan.Pag/E.9/KOPMA-WS/IX/2013

Diberikan Kepada:

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 2500 Anggota (PAG) X 2013
Oleh Koperasi Mahasiswa "Walisongo" IAIN Walisongo Semarang

Bertemakan "Pendidikan 2500 Anggota Semangat Berkerjasama dan Wirausaha di Kalangan Mahasiswa Untuk Indonesia Mandiri"
Pada hari Sabtu, 14 September 2013
di Auditorium II, Kampus 3 IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :

PESERTA

Semarang, 14 September 2013

Mengetahui

Pengurus Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
IAIN Walisongo Semarang



Panitia Pelaksana,
Pendidikan 2500 Anggota (PAG) X 2013

Masduki Wahid
Kedua Pensi
Sekretaris



Atas Kerjasama



ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)



Panitia Pelaksana

ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN

OPAK 2013

DEWAN MAHASISWA (DEMA)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Boja-Ngaliyan Km. 2 Semarang

Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2013
Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada :

Nama : Kawa Alevi Ckawatigoh
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 03 November 1995
Fakultas/NIM : Ilmu Pendidikan dan Humaniora / 1344110933

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2013/2014 pada tanggal s/d Agustus 2013 sebagai PESERTA dengan Nilai : Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang Semarang, 15 September 2013

Mengetahui,
Pembantu Rektor III
IAIN Walisongo

Dr. H. M. Darori Amin, M.A.
NIP. 19530112198203 1001

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan

OPAK 2013



Novita Arviani
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0456/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

RIINA NEVI CHOWARIQOH : الطالبة

Kendal, 3 November 1995 : تاريخ و محل الميلاد

134411053 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٠ يناير ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٢٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سamarang, ١٦ فبراير ٢٠١٧

مدير،

الحاج محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

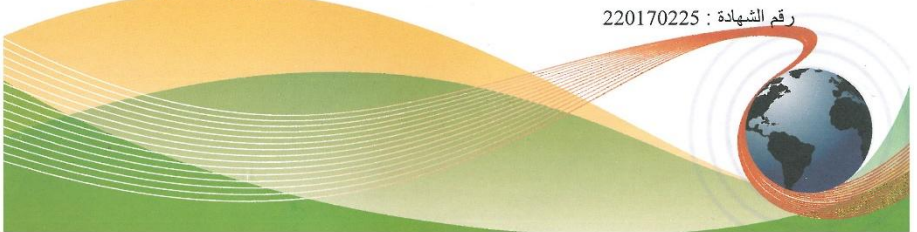
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170225





SERTIFIKAT

M A P A B A
2013

001.Pan.MAPABA.PR-XLII.RU.02-001.V-01.A-I.10.2013

Diberikan Kepada :

Rina Nevi Chowariqoh

NIM :

Atas partisipasinya menjadi Peserta dalam Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) 2013 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat Wallisongo Semarang dengan tema "Rekonstruksi Nalar Gerak Mahasiswa dalam Mengawal Keadilan" pada 18 - 20 Oktober 2013 di Pongpes Manba'ul Huda, Podorejo - Semarang.

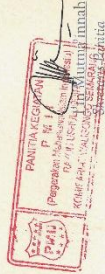
Semarang, 19 Oktober 2013

Mengertahui,
Pengurus PMII Rayon Ushuluddin
Komisariat Wallisongo Semarang



Panitia Pelaksana
MAPABA 2013


Idris Hasim
Ketua Panitia



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Rina Nevi Chowariqoh
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 03 Nopember 1995
3. NIM : 134411053
4. Alamat Rumah : Kebonharjo Rt 02/ Rw 03,
, Patebon, Kendal, Jawa
Tengah.
5. HP : 089526765219
6. E-mail : rinanevi8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Tarbiyatul Athfal Kendal
 - b. SDN 01 Kebonharjo Kendal
 - c. MTs NU Assalam Kudus
 - d. MA NU Assalam Kudus
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Madrasah Diniyah al-Itqon Kendal
 - b. PONPES Assalam Kudus
 - c. PONPES Darul Falah Be-Songo Semarang

C. Pengalaman Organisasi :

1. Anggota PMII Rayon Ushuluddin
2. Anggota UKM ULC (Ushuluddin Language Club)

Semarang, 24 Mei 2017

RINA NEVI CHOWARIQOH

NIM. 134411053